

TESIS

**“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
KOLABORATIF SISWA PADA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DI SMP NEGERI 2 KOTA LANGSA”**



Disusun Oleh:

FARAH FADILLAH
NIM: 5032024020

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FARAH FADILLAH

NIM : 5032024020

Jenjang : Magister (Strata-2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 20 April 2026

Saya yang menyatakan,



Farah Fadillah
NIM: 5032024020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 2 LANGSA**

Nama : Farah Fadillah
NIM : 5032024020
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah selesai mengikuti proses bimbingan tesis dan diizinkan mendaftar seminar hasil

Pembimbing I

Prof. Dr. Basri, MA
NIP. 19670214 1998021 001

Pembimbing II

Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA
NIP. 19840428 2015031 004

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud
NIP. 1986091 2201503 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa Pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 2 Kota Langsa**

Nama : Farah Fadillah

NIM : 5032024020

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam


Telah disetujui tim penguji sidang ujian Tesis:

Ketua : Prof. Dr. Basri, MA

()

Sekretaris : Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud

()

(Penguji 1) Prof. Dr. Nurmawati, M.Pd ()

(Penguji 2) Dr. Mulyadi, BA, MA ()

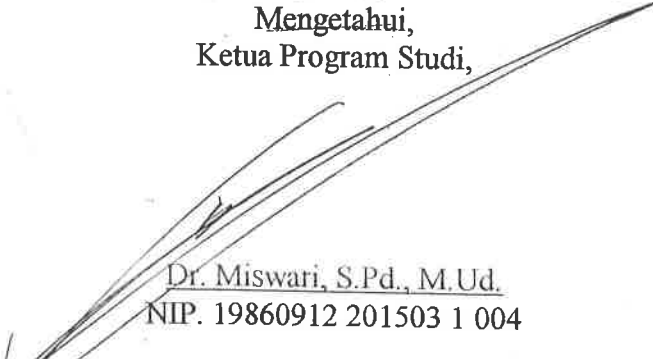
(Penguji 3) Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA ()

Diuji di Langsa pada hari, tanggal : Senin, 09 Februari 2026

Pukul : 10.30 WIB s/d Selesai

Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana IAIN Langsa

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan Meurandeh Kota Langsa Provinsi Aceh
Telepon (0641) - 22619 / 23129; Faksimili (0641) 425139; Surel: info@iainlangsa.ac.id;
Website: <http://pps.iainlangsa.ac.id/>

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
KOLABORATIF SISWA PADA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DI SMP NEGERI 2 KOTA LANGSA**

Nama : Farah Fadillah

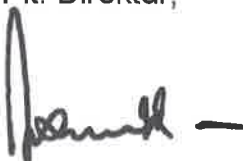
Nim : 5032024020

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 9 Februari 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 23 April 2026
Plt. Direktur,


AMIRUDDIN

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kota Langsa

Farah Fadillah, 2025. *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kota Langsa*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing (I) Prof. Dr. Basri Ibrahim, MA., (II) Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA.

Abstrak

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk menciptakan variasi pola diskusi serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian meliputi siswa kelas VIII.2, kelas IX, dan kelas IX.4, serta guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sedangkan objek penelitian difokuskan pada kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Kemampuan berpikir kritis berkembang melalui aktivitas menganalisis konsep-konsep keagamaan, mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta menyusun dan mengevaluasi argumen secara logis. Pada tahap *Think*, siswa dilatih untuk berpikir mandiri melalui pertanyaan reflektif; tahap *Pair* mendorong terjadinya diskusi berpasangan yang memperdalam pemahaman dan merumuskan argumen; sedangkan tahap *Share* melatih siswa untuk mengomunikasikan hasil diskusi, menanggapi pendapat teman, serta memperkuat kerja sama dan keterampilan komunikasi. Peningkatan kemampuan kolaboratif terlihat dari sikap saling mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, pembagian tugas dalam kelompok, dan penyusunan kesimpulan secara bersama. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, variasi tingkat partisipasi siswa, serta rendahnya keberanian sebagian siswa dalam mengemukakan pendapat. Meskipun demikian, penerapan model TPS memiliki potensi besar untuk dioptimalkan melalui penguatan peran guru sebagai fasilitator, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Model *Think Pair Share*, Pelajaran PAI dan Budi Pekerti, Berpikir Kritis, Kolaboratif.

تطبيق نموذج التعلم الثنائي المشترك في تحسين مهارات التفكير النقدي والتعاوني لدى الطلاب في مادتي التربية الدينية الإسلامية والتربية الشخصية

فرح فضيلة

فرح فضيلة، ٢٠٢٥. تطبيق نموذج التعلم الثنائي المشترك في تحسين مهارات التفكير النقدي والتعاوني لدى الطلاب في مادتي التربية الإسلامية وبناء الشخصية في مدرسة نيجري الثانوية الحكومية ٢، مدينة لانغسا. أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، معهد لانغسا الإسلامي الحكومي. المشرفون: (أ) الأستاذ الدكتور بصري إبراهيم، ماجستير، (ب) الدكتور مصطفى إقبال سيرغار، ماجستير.

خلاصة

نموذج التفكير الثنائي والمشاركة هو نموذج تعلم تعاوني مصمم للتأثير على الاختلافات في أجواء أنماط نقاش الطلاب. يتكون هذا النموذج من ٣ مراحل، وهي التفكير والاقتران والمشاركة. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مدى تطبيق نموذج التعلم "التفكير الثنائي والمشاركة" في تحسين مهارات التفكير النقدي والتعاوني لدى الطلاب في موضوعات التربية الدينية الإسلامية والتربية الشخصية في مدرسة. كان نوع البحث المستخدم بحثاً نوعياً بمنهج وصفي. كانت موضوعات هذه الدراسة طلاب الصف الثامن ٢ والصف التاسع والصف التاسع ٤، بالإضافة إلى المعلمين الذين يدرسون المواد، بينما كان هدف البحث هو مهارات التفكير النقدي والتعاوني لدى الطلاب. تمت تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

تُظهر نتائج البحث فعالية تطبيق نموذج "فكر-زواج-شارك" في تحسين مهارات التفكير النقدي والتعاوني لدى الطلاب. تتطور مهارات التفكير النقدي من خلال أنشطة مثل تحليل المفاهيم الدينية، وربطها بالحياة الواقعية، وصياغة حجج منطقية. تشجع مرحلة "فكر" الطلاب على التفكير باستقلالية من خلال أسئلة تأملية، بينما تُسهّل مرحلة "زواج" المناقشات الثنائية لتعميق الفهم وتطوير الحجج، بينما تُدرّب مرحلة "المشاركة" الطلاب على عرض نتائج المناقشات، والاستجابة لآراء أقرانهم، وصقل مهارات التواصل والتعاون. يتجلى تحسن التفكير النقدي في قدرة الطلاب على تحليل العلاقة بين الإيمان بنهاية العالم والسلوكيات الواقعية، وتقييم العادات السيئة، والتأمل في تجارب الحياة. تتطور مهارات التعاون من خلال الاستماع، واحترام الآراء، ومشاركة المهام، والاتفاق على استنتاجات مشتركة. تشمل العقبات التي تم تحديدها ضيق الوقت، واختلاف مشاركة الطلاب، وقلة الشجاعة في التعبير عن آرائهم. ومع ذلك، تُظهر نتائج البحث فرصاً كبيرة لتحسين التعلم من خلال تعزيز دور المعلمين، واستخدام وسائل تعليمية تفاعلية، وتوفير التحفيز المستمر.

الكلمات المفتاحية: نموذج التفكير الثنائي والمشاركة، دروس التربية الإسلامية وبناء الشخصية، التفكير

النقدي، التعاوني.

Implementation of the Think Pair Share (TPS) Learning Model in Improving Students' Critical and Collaborative Thinking Skills in Islamic Religious Education and Character Education Subjects at SMP Negeri 2, Langsa City

Farah Fadillah, 2025. *Implementation of Think Pair Share (TPS) Learning Model in Improving Students' Critical and Collaborative Thinking Skills in Islamic Education and Character Education Subjects at SMP Negeri 2 Langsa City*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, Langsa State Islamic Institute. Supervisor (I) Prof. Dr. Basri Ibrahim, MA., (II) Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA.

Abstract

Think Pair Share model is a cooperative learning model designed to influence variations in students' discussion patterns. This model consists of 3 stages, namely think, pair, and share. The purpose of this study was to determine the application of the Think-Pair-Share (TPS) learning model in improving students' critical and collaborative thinking skills in Islamic Religious Education and Character Education at SMP Negeri 2 Langsa. This study used a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study were students of class VIII.2, class IX, and class IX.4, as well as teachers who teach the subjects, while the object of research was students' critical and collaborative thinking skills. Data collection techniques were through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that the implementation of the *Think-Pair-Share* (TPS) model is effective in improving students' critical and collaborative thinking skills. Critical thinking skills develop through activities such as analyzing religious concepts, relating them to real-life realities, and formulating logical arguments. The Think stage encourages students to think independently through reflective questions, the Pair stage facilitates pair discussions to deepen understanding and develop arguments, while the Share stage trains students to present discussion results, respond to peer opinions, and hone communication and collaboration. Improved critical thinking is evident in students' ability to analyze the relationship between faith in the end of the world and real-life behavior, evaluate bad habits, and reflect on life experiences. Collaborative skills develop through listening, respecting opinions, sharing tasks, and agreeing on shared conclusions. Obstacles identified include time constraints, differences in student participation, and a lack of courage to express opinions. Nevertheless, the results of the study indicate significant opportunities for optimizing learning through strengthening the role of teachers, using engaging learning media, and providing ongoing motivation.

Keywords: *Think Pair Share* Model, Islamic Education and Character Education Lessons, Critical Thinking, Collaborative.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penulis bersyukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, yang memungkinkan terselesaikannya tesis berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kota Langsa". Tak lupa, shalawat dan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tesis ini merupakan bagian dari persyaratan untuk meraih Gelar Magister Pendidikan di Pascasarjana IAIN Langsa. Dalam proses penyusunannya, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA., selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. H. Zulfikar. MA., selaku direktur Pascasarjana IAIN Langsa
3. Bapak Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa
4. Segenap Dosen IAIN Langsa di Pascasarjana yang ada di Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan bekal berbagai teori, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
5. Bapak Prof. Dr. Basri Ibrahim, MA., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA., selaku dosen pembimbing II yang telah mengorbankan waktu dan fikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulisan tesis ini terselesaikan dengan baik.

6. Segenap Staf Tata Usaha Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan yang memberi kemudahan administratif bagi peneliti selama masa perkuliahan
7. Orang tua tercinta ayahanda Alm. Yasiran dan Ibunda Yuningsih yang telah memberikan dukungan doa, moral dan materil sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini serta semangat dan perjuangannya yang telah menginspirasi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2024 terkhusus unit 2, dan kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang telah setia menemani dalam penulisan tesis ini.

Akhir kata, kepada Allah SWT kita berserah diri. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Langsa, 20 April 2026

Penulis

FARAH FADILLAH
NIM. 5032024020

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	i
LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR HASIL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kerangka Teoritis.....	14
G. Defenisi dan Istilah	16
H. Kajian Terdahulu.....	17
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	23
A. Model Pembelajaran.....	23
B. Model <i>Think Pair Share</i> (TPS)	24
1. Pengertian Model <i>Think Pair Share</i>	24

2. Kelebihan <i>Think Pair Share</i>	26
3. Kekurangan <i>Think Pair Share</i>	27
4. Langkah-Langkah Penerapan Model <i>Think Pair Share</i>	27
5. Tujuan dan Manfaat Model <i>Think Pair Share</i>	29
C. Berpikir Kritis	30
1. Pengertian Berpikir Kritis	30
2. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis.....	32
3. Indikator Berpikir Kritis.....	32
D. Kolaboratif	33
1. Pengertian Kolaboratif	33
2. Tujuan dan Manfaat Kolaboratif.....	33
3. Indikator Kolaboratif.....	34
E. PAI Budi Pekerti	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	36
1. Metode Penelitian.....	36
2. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
1. Lokasi Penelitian.....	38
2. Waktu Penelitian	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Variabel Penelitian	40
E. Sumber Data Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Teknik Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	51
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Langsa.....	51

2. Profil Sekolah SMP Negeri 2 Langsa	52
3. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Langsa	53
4. Daftar Guru dan Pegawai SMP Negeri 2 Langsa	53
5. Daftar Tenaga Kependidikan (Tendik) SMP Negeri 2 Langsa.....	54
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	55
1. Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif.....	55
2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa Melalui Penerapan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS)	67
3. Hambatan dan Peluang dalam Penerapan Model TPS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif.....	72
C. Analisis Temuan Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Profil Sekolah SMP Negeri 2 Langsa	53
Tabel 4.2 Tabel Daftar Guru dan Pegawai SMP Negeri 2 Langsa	54
Tabel 4.3 Tabel Tenaga Kependidikan (Tendik) SMP Negeri 2 Langsa.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Model Interaktif Miles dan Huberman.....	48
Gambar 4.1 Profil Depan Sekolah	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama-Nama Siswa Kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Langsa.....	92
Lampiran 2 Nama-Nama Siswa Kelas IX. 3 SMP Negeri 2 Langsa	93
Lampiran 3 Nama-Nama Siswa Kelas IX.4 SMP Negeri 2 Langsa	94
Lampiran 4 Hasil Wawancara Ibu Maulida, S.Pd.I Kelas VIII.2	95
Lampiran 5 Wawancara Bapak Zulfahmi, S.Sos.I., M.Pd. Kelas IX.3.....	96
Lampiran 6 Lembar Hasil Wawancara Ibu Tukinah, S.Pd.I Kelas IX.4.....	97
Lampiran 7 Lembar Hasil Wawancara Perwakilan Siswa Kelas VIII.2.....	98
Lampiran 8 Lembar Hasil Wawancara Perwakilan Siswa Kelas IX.3.....	101
Lampiran 9 Lembar Hasil Wawancara Perwakilan Siswa Kelas IX.4.....	104
Lampiran 10 Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Model TPS Bersama Ibu Maulida, S.Pd.I Kelas VIII.2	107
Lampiran 11 Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Model TPS Bersama Bapak Zulfahmi, S.Sos.I., M.Pd. Kelas IX.3	110
Lampiran 12 Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Model TPS Bersama Ibu Tukinah Kelas IX.4.....	112
Lampiran 13 Modul Ajar Meyakini Hari Akhir dengan Mawas Diri	114
Lampiran 14 Modul Ajar Meyakini Hari Akhir dan Menjaga Kehidupan	120
Lampiran 15 Bukti Lembar Kerja Siswa Di Ketiga Kelas Penelitian.....	127
Lampiran 16 Rencana Program Semester (RPS) Kelas VIII dan Kelas IX.....	128
Lampiran 17 Dokumentasi Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	132
Lampiran 18 Dokumentasi Penelitian Kelas VIII.2 Ibu MD, S.Pd.I	134
Lampiran 19 Dokumentasi Kelas IX.3 Bapak ZF, S.Sos.I., M.Pd.....	136
Lampiran 20 Dokumentasi Penelitian Kelas IX.4 Ibu TK, S.Pd.I.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya tersengaja dan terencana dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung, dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Karena pada hakekatnya pendidikan merupakan proses membangun manusia dalam mengembangkan diri agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan di lingkungan sekitar¹. Melalui pengajaran, latihan, interaksi dan model pendidikan terjadi proses perubahan dan pembentukan perilaku baik itu individu maupun kelompok. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang diharuskan, paling mendasar. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan indikator fundamental bagi kemajuan peradaban sebuah bangsa. Tingkat kemajuan ini sendiri tercermin dari kualitas sumber daya manusia yang berpendidikan. Wajar saja jika kemudian pemerintah menetapkan pendidikan sebagai isu strategis yang wajib mendapat perhatian utama dan dikembangkan melalui perencanaan yang matang dan berkelanjutan².

Tidak dapat dimungkiri bahwa pendidikan merupakan fondasi bagi peningkatan kualitas hidup. Pendidikan yang baik akan membawa pada kehidupan yang lebih baik. Keyakinan ini diperkuat oleh janji Allah SWT yang akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Jelas sekali bahwa mereka yang menuntut ilmu memiliki posisi yang jauh lebih tinggi, baik di dunia maupun di akhirat, daripada mereka yang abai terhadap ilmu. Pada hakikatnya, kemuliaan seorang manusia di mata Sang Pencipta diraih melalui ilmunya.

¹ Noor Miyati, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Think Pair Share Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX B SMP Negeri 13 Banjarmasin," *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 17, No. 1 (2022): 1–9.

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018): 9.

Pendidik perlu memahami hakikat pembelajaran agar dapat merancang sebuah proses pembelajaran yang baik bagi siswa, Sehingga diharapkan memotivasi siswa untuk aktif dan dapat mengemukakan sendiri apa yang telah di pelajarnya. Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran, guru diharuskan menguasai kemampuan dalam pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik agar pembelajaran terlaksana optimal sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

Sementara tingkat keberhasilan suatu pendidikan terletak pada pembelajaran yang diberikan. Upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilakukan sejak lama, namun masih sering terdengar keluhan mengenai kesulitan belajar. Kesulitan tersebut tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti metode penyajian pembelajaran oleh guru atau tingkat kesulitan materi yang disampaikan sehingga siswa kesulitan berpikir dan juga berkolaboratif.

Pembelajaran tidak hanya mengimplementasikan model pembelajaran yang monoton (konvensional), tetapi masih banyak model-model pembelajaran yang bersifat *cooperative learning* sehingga pembelajaran yang dilakukan siswa lebih aktif, mandiri juga mampu berfikir kritis. Dengan demikian, model dan rangkaian sistem pembelajaran memang memiliki peranan yang sangat penting. Pembelajaran yang akan dilakukan menjadi bermakna ketika guru menciptakan kondisi belajar yang sebaik mungkin sebagaimana menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran sebagai seperangkat bahan ajar yang lengkap mencakup semua pandangan sebelum, selama dan setelah proses pembelajaran dilakukan oleh guru³.

Model pembelajaran merujuk pada pola interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan kelas, yang mencakup metode, strategi, dan penerapan teknis pelaksanaan kegiatan instruksional. Menurut

³ Yenni Fitra Surya, "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini", Vol. 1, Issue 1 (*Jurnal Obsesi*): 52-61.

Sukamtono, kerangka pembelajaran merupakan suatu sistem terstruktur yang mengatur pengalaman belajar secara sistematis guna mencapai target pendidikan tertentu, sekaligus menjadi acuan bagi pengembang kurikulum dan guru dalam merancang aktivitas belajar-mengajar⁴.

Kerangka pembelajaran dapat dipandang sebagai konsep terpadu yang merepresentasikan metodologi sistematis dalam menyelaraskan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional, dengan fungsi utama sebagai panduan operasional pelaksanaan pendidikan. Implementasi kerangka pembelajaran yang tepat berpotensi meningkatkan kapasitas kognitif dan kecerdasan siswa, sekaligus mengembangkan kompetensi analitis. Melalui pembaruan metodologi pembelajaran, diharapkan tercipta dinamika kelas yang partisipatif, memfasilitasi pemahaman materi, mendorong kreativitas belajar, melatih ketajaman analitis dalam pemecahan masalah, mengasah kemampuan sosial, serta mengoptimalkan capaian akademik.

Keberhasilan upaya tersebut memerlukan pemilihan metodologi yang selaras dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar, sehingga siswa dapat berperan secara aktif dan inovatif dalam proses pendidikan. Pemilihan pendekatan yang relevan juga akan memperdalam pemahaman konseptual, mendorong antusiasme intelektual, dan meningkatkan partisipasi kolaboratif siswa⁵.

Sebagai opsi pembelajaran inovatif, guru dapat menerapkan desain materi pembelajaran yang dirancang untuk menghadapi tantangan kompleks, dimana siswa berkolaborasi menciptakan solusi pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan modern, kapabilitas analitis kritis dan kemampuan kolaboratif telah menjadi dua kompetensi fundamental yang wajib dimiliki setiap pelajar. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh model yang kurang memberikan

⁴ Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015): 138.

⁵ Bernie Trilling dan Charles Fadel, *Keterampilan Abad 21: Pembelajaran untuk Kehidupan di Era Globalisasi*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 48.

kesempatan bagi pengembangan pemikiran mendalam dan kerjasama aktif. Kondisi ini selaras dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan pengembangan keterampilan kolaboratif sebagai persiapan menghadapi kompleksitas zaman.

Berdasarkan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di banyak institusi pendidikan masih terbatas dalam memberikan ruang pengembangan kapasitas berpikir dan diskusi produktif. Pola pendidikan cenderung transformasional satu arah, menjadikan siswa sebagai penerima pengetahuan pasif daripada partisipan aktif dalam konstruksi pengetahuan. Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan penerapan kerangka pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan kompetensi analitis kritis, serta membangun etika kolaborasi.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa salah satunya adalah dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Model *Think Pair share* (TPS) dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman dkk tahun 1981 dari University of Maryland yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon, dan saling membantu⁶.

Model ini membuat pembelajaran lebih aktif dan partisipatif. *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif. Model ini dirancang untuk memvariasikan pola diskusi di kelas. Model ini menyediakan waktu bagi siswa untuk berpikir, bertukar ide, dan saling membantu. Siswa dapat

⁶ Frank Lyman, *Think-Pair-Share: Suatu Teknik Mengajar Kooperatif*, dalam *MAA-CIE Cooperative News*, (Maryland: University of Maryland, 2015), 35.

mengungkapkan pendapat dan pikiran mereka kepada anggota kelompok dan berinteraksi dengan siswa lain dari kelompok lain. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran sederhana yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja tim/kelompok. Tiga tahapan dalam model pembelajaran ini akan membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran TPS memiliki beberapa keunggulan di antaranya dapat meningkatkan keoptimalan waktu, sikap apatis berkurang, motivasi belajar meningkat, aktivitas partisipasi peserta didik meningkat dengan terbiasa berpikir kritis dan kerjasama dengan kolaboratif⁷.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam memberikan kontribusi secara spontan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan model *Think Pair Share* (TPS), siswa terbiasa untuk berpikir kritis, mampu meningkatkan kontribusi dalam pembelajaran dan bersikap kolaboratif dalam pembelajaran.⁸ Dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), menekankan pentingnya kerjasama kelompok, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat berbagi pengetahuan dengan siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Semua siswa dihargai secara sama, karena setiap individu berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama untuk mencapai masa depan yang cerah.⁹

Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif, bekerja sama, dan berbagi ide dalam menyelesaikan masalah. Menurut Ibrahim proses pembelajaran dari TPS sendiri terdiri dari tiga langkah, yakni "*Think*" (berpikir), "*Pair*" (berpasangan), dan "*Share*" (berbagi).¹⁰

⁷ Trianto, Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017): 136.

⁸ Kosta dan Enis, *Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah* (Jakarta: Karya Duta Wahana, 2015): 48.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Divapress 2016): 38.

¹⁰ M. Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri, 2016): 25.

Pada tahap "*Think*", secara mandiri siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau solusi secara individu. Setelah itu, pada tahap "*Pair*", berpasangan dengan teman sebangku berdiskusi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Terakhir, pada tahap "*Share*", setiap pasangan kelompok mempresentasikan gagasan atau solusi mereka kepada teman sekelas didepan kelas. Melalui model TPS, setiap siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong interaksi antar siswa. Hal tersebut dimaksudkan terjadinya tanya jawab yang memicu rasa penasaran akan pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat mengidentifikasinya dari pengetahuan yang sudah dipelajarinya.¹¹

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sering terjadi pada kegiatan pembelajaran beberapa sekolah di Indonesia. Hal tersebut terjadi sebab pada sebagian pembelajaran di kelas siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru akibatnya siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa menurun karena siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, menyebabkan sikap kolaboratif dari siswa juga berkurang.

Salah satu permasalahan mendasar yang masih banyak ditemui dalam proses pembelajaran di kelas adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang secara nyata tercermin dalam cara mereka memahami dan mengolah informasi. Meskipun siswa tampak mampu menghafal dan mengulang kembali materi ajar yang disampaikan guru, hal tersebut belum menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam. Ketika diberikan tugas untuk mengkaji materi secara berkelompok, siswa sering kali hanya menyampaikan ulang informasi dari buku teks tanpa mampu menginterpretasikan, mengevaluasi, atau mengembangkan gagasan baru berdasarkan materi tersebut. Kalimat yang mereka gunakan pun cenderung

¹¹ Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017): 3.

merupakan kutipan langsung dari sumber tanpa adanya pengolahan ide secara mandiri. Masalah ini tidak hanya menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berkaitan erat dengan kurang berkembangnya keterampilan kolaboratif siswa. Dalam kerja kelompok, partisipasi aktif sering kali tidak terjadi secara merata. Beberapa siswa mendominasi diskusi sementara yang lain pasif atau hanya sekadar hadir tanpa kontribusi yang berarti. Interaksi yang terjadi pun lebih bersifat pembagian tugas teknis daripada diskusi yang membangun pemahaman bersama. Situasi ini menunjukkan bahwa kolaborasi belum dimaknai sebagai proses interaktif yang melibatkan komunikasi, kompromi, dan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menstimulus kedua keterampilan tersebut secara bersamaan berpikir kritis dan kolaboratif sehingga siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar berpikir, dan bekerja sama membangun pengetahuan bermakna.¹²

Untuk mengatasi masalah ini, menerapkan model pembelajaran adalah pilihan yang tepat dan sesuai dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan kolaboratif siswa. Dengan model pembelajaran yang tepat, rasa senang dalam diri siswa terhadap pembelajaran akan tumbuh, yang akan merangsang dan mendorong siswa untuk berpikir kritis juga hasil belajar yang maksimal. Seperti dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS).

Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa adalah minimnya variasi dalam penerapan model pembelajaran yang mendorong interaksi dan partisipasi aktif. Guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan tanya jawab satu arah, yang bersifat dominatif dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk berpikir mandiri atau bekerja sama secara aktif. Proses pembelajaran berlangsung secara monoton, di mana siswa hanya mendengar, mencatat, dan menjawab

¹² Kosta dan Enis, *Kemampuan berpikir kritis. Dalam Didi, Tatang. Pembelajaran Pemecahan Masalah*, (Jakarta. Karya Duta Wahana, 2015): 25.

pertanyaan secara singkat tanpa ada ruang eksplorasi gagasan. Akibatnya, siswa tidak terbiasa mengembangkan argumen, mengevaluasi informasi, atau menyampaikan pendapat berdasarkan hasil analisis pribadi.

Padahal, materi-materi dalam pembelajaran PAI seperti beragama secara moderat, hikmah perintah menuntut ilmu, makna toleransi, nilai-nilai dalam kisah Nabi, atau konsep akhlak terhadap sesama manusia, merupakan topik-topik yang sangat potensial untuk dianalisis secara kritis dan kontekstual. Materi ini bukan hanya menuntut hafalan, melainkan pemahaman mendalam terhadap makna, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, model pembelajaran yang tidak melibatkan diskusi atau refleksi kritis membuat siswa tidak terbiasa meninjau kembali pandangannya sendiri maupun orang lain secara rasional.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di SMP Negeri 2 Langsa, tetapi juga mencerminkan persoalan yang lebih luas dalam dunia pendidikan Indonesia. Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain. Banyak siswa kesulitan dalam memahami bacaan berbasis wacana argumentatif dan gagal menjawab soal yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Ini diperparah dengan sistem pembelajaran di banyak sekolah yang masih berfokus pada capaian kognitif rendah seperti mengingat dan memahami, bukan menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta.¹³

Fenomena serupa juga ditemukan dalam wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Langsa. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Juni - 21 Juni 2025 bersama guru PAI dan Budi Pekerti tepatnya di kantor guru, mendapatkan hasil bahwasanya kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah. Hal ini terlihat nyata saat guru mengajukan pertanyaan untuk menguji

¹³ OECD, *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*, (Paris: OECD Publishing, 2019), 15.

pemahaman siswa setelah penyampaian materi, kelas justru sunyi, mayoritas siswa hanya diam, saling menunggu satu sama lain, dan enggan mengangkat tangan. Ketika ada yang menjawab, jawaban yang diberikan hanya berupa kutipan langsung dari buku teks tanpa adanya usaha untuk menganalisis, menyimpulkan, atau menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Siswa tampak belum mampu mengolah informasi yang diterima secara mandiri, bahkan cenderung pasif menerima pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa baik kemampuan berpikir kritis maupun sikap kolaboratif belum tertanam dalam kebiasaan belajar siswa.¹⁴

Fenomena ini memperlihatkan bahwa siswa tidak terbiasa berpikir secara mendalam dan tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Dalam beberapa kesempatan, guru mencoba melibatkan siswa dalam diskusi, namun hanya segelintir yang berani menyampaikan pendapat, itupun terbatas pada siswa-siswa tertentu yang aktif. Sebagian besar siswa memilih untuk diam dan hanya mengikuti proses pembelajaran secara formalitas, bukan sebagai proses berpikir aktif. Kurangnya keberanian ini muncul karena rasa takut akan kesalahan, serta tidak terbentuknya budaya diskusi sehat di kelas.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru PAI menguatkan bahwa metode pembelajaran yang selama ini digunakan masih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab satu arah. Guru mengakui bahwa pembelajaran jarang melibatkan kegiatan diskusi kelompok atau strategi yang mendorong kolaborasi dan eksplorasi pemikiran antar siswa.¹⁵ Akibatnya, siswa tidak memiliki cukup ruang untuk berpikir kritis, mengolah gagasan, atau mengasah kemampuan komunikasi dan kerja sama. Kelas menjadi pusat kegiatan guru, menjadi pendengar pasif.

¹⁴ Observasi Peneliti dengan Ibu Maulida Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa, dilakukan pada tanggal 20 September 2024 di kelas VIII-1.

¹⁵ Wawancara peneliti dengan satu guru PAI dan Budi Pekerti Ibu Maulida, S.Pd.I. di Kantor Guru SMP Negeri 2 Langsa, dilakukan pada tanggal 20 September 2024, mengenai kondisi proses pembelajaran dan partisipasi siswa dalam berpikir kritis dan kolaboratif.

Dengan demikian, penerapan model TPS menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. TPS bukan hanya strategi pengajaran, melainkan juga sebuah pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI yang menuntut pemahaman nilai dan penalaran moral, penggunaan model ini sangat strategis untuk membentuk karakter dan kecakapan berpikir abad 21 yang lebih utuh

Dalam konteks tantangan pendidikan abad ke-21, di mana siswa dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga mampu berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif, rendahnya kemampuan ini menjadi hambatan serius. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas agar lebih partisipatif dan mendorong siswa aktif berpikir dan bekerja sama. Salah satu strategi yang relevan untuk diimplementasikan adalah penggunaan model pembelajaran TPS yang terbukti mampu menumbuhkan keterlibatan siswa dalam diskusi, memperluas pemahaman materi, serta menumbuhkan kebiasaan berpikir mandiri dan kritis secara bertahap.

Faktor terpenting adalah kurangnya variasi dalam pembelajaran jarang penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru guna mendorong siswa berpikir kritis, agar aktif dalam pembelajaran. Siswa yang tidak menyimak pembelajaran dengan baik, menyebabkan kurangnya keterlibatan dan kolaboratif siswa pada saat interaksi dengan guru sehingga keterlibatan siswa menjadi pasif.

Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat di jaman sekarang ini kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif sangat mendesak untuk dicari pemecah masalahnya. Dengan banyaknya inovasi, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Dalam mengembangkan pemikiran individu: adanya waktu untuk berpikir mandiri meningkatkan kualitas jawaban dan pemahaman, peserta didik terbiasa menganalisis informasi dan menghasilkan ide secara mandiri melalui aktivitas kolaboratif.

Model TPS menjadi variasi dalam diskusi kelas, sehingga suasana belajar lebih menyenangkan, interaksi antar peserta didik lebih aktif dan dinamis. Khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam memperdalam materi dan bertukar ide dengan pasangannya, diskusi kelompok menjadi lebih fokus dan produktif sehingga pemahaman materi meluas dan mendalam.¹⁶

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI, tetapi juga pentingnya siswa untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif, melaksanakan pembelajaran bervariasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, juga mengajarkan siswa untuk aktif berkontribusi dalam memecahkan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini sangat signifikan sebab hasilnya akan dapat memberikan solusi atas permasalahan pendidikan yang banyak terjadi pada ranah pembelajaran di beberapa sekolah berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang dipelajari dengan baik.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti menyimpulkan sangat perlu untuk menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pola pikir kritis juga kolaboratif. Sebagaimana salah satu sintaks di dalam model ini yaitu tahapan *Think*, dimana siswa diminta untuk berpikir secara kritis atas suatu permasalahan yang diberikan guru untuk dipecahkan melalui sumber-sumber yang valid atas pengamatan mereka. Dengan begitu, siswa akan terbiasa berpikir kritis terlebih dahulu sebelum menyimpulkan suatu permasalahan yang mereka hadapi. Penerapan model pembelajaran ini juga dinilai tepat dalam pembelajaran PAI, karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menumbuhkan sikap saling membantu.

¹⁶ M. Azizah, Sulianto, J., & Cintang, N, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. T.P. 2018", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1): 61–70.

Mengingat latar belakang di atas dan masih rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, membuat peneliti merasa terkesan dan perlu untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 2 Kota Langsa”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka perlu dilakukan pendefinisian masalah agar penelitian ini dapat lebih terfokus secara komprehensif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agar penelitian tindakan kelas ini lebih terfokus pada apa yang dipelajari, hingga penelitian ini akan difokuskan tepat permasalahannya yaitu:

- a. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- b. Target penelitian adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Langsa pada Tahun Pelajaran 2025/2026.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, hingga dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui model pembelajaran *Think Pair Share* di SMP Negeri 2 Langsa?
3. Apa saja hambatan dan peluang dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kolaboratif siswa pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa.
2. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui model pembelajaran *Think Pair Share* di SMP Negeri 2 Langsa.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat yang didapat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang memberikan hasil bermanfaat semua pihak, terutama peneliti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa di SMP Negeri 2 Langsa dan sebagai referensi tambahan Perpustakaan IAIN Langsa.
- b. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang keilmuan yang peneliti teliti dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman secara teori maupun praktek dan dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti

yang berkaitan dengan model pembelajaran dalam upaya peningkatan perolehan belajar siswa.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta informasi yang dibutuhkan terkait permasalahan yang diangkat dan mempunyai pembahasan yang sama.

F. Kerangka Teoritis

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran sederhana yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja tim/kelompok dengan berpikir, merespon dan saling membantu. Pada model ini menuntut siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk, menganalisis dan mengevaluasi kemudian mendiskusikan secara berpasangan dan membagikannya kepada anggota kelompok lainnya.¹⁷

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang berpikir melakukan penalaran untuk mengintegrasikan pengetahuannya dalam rangka menganalisis informasi berdasarkan fakta, mempertahankan gagasan, membuat suatu perbandingan, dan mengambil kesimpulan untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis adalah aktivitas mental mendalam yang bertujuan untuk mendiagnosis suatu persoalan, menemukan konsep pemecahan yang sesuai, dan menetapkan langkah-langkah strategis guna mengatasinya, yang dilandasi oleh pertimbangan rasional, kemampuan pribadi, dan nilai-nilai yang dianut.¹⁸

¹⁷ Muhammad Fitri Rahmadana, dan Isra Rafika, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Komunikasi Siswa SMKN 7 Medan". *Jurnal Niagawan* 7, No. 1, Maret 2018:15

¹⁸ Linda Zakiah, Ika Lestari, *Berfikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, 1, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019): 3

Kolaboratif adalah pendekatan pedagogis yang menekankan interaksi proses pembelajaran, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Setiap anggota kelompok saling mendukung, berbagi tanggung jawab, dan saling belajar satu sama lain. Johnson dan Johnson mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai “suatu situasi di mana tujuan kelompok dicapai melalui usaha bersama dan saling ketergantungan positif di antara para anggotanya”.¹⁹ Tidak hanya mendorong penguasaan materi tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama.

Pembelajaran kolaboratif dalam kelas berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama dalam kelompok. Siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memperluas pemahaman melalui diskusi. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi, interaksi, dan prestasi akademik siswa.²⁰ Hal ini menciptakan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna serta meningkatkan rasa saling menghargai antar siswa dari latar belakang berbeda.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan aplikatif. Kolaborasi memungkinkan siswa untuk berdialog mengenai ajaran Islam, mengkaji nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata, serta menerapkan prinsip-prinsip syura (musyawarah) dalam penyelesaian masalah.²¹ Salah satu upaya tersebut hendaknya dapat terus menimbulkan minat dan kerjasama belajar siswa terhadap pembelajaran terutama membiasakan siswa berpikir kritis dan kolaboratif.²²

Adapun siswa yang memiliki antusias dalam pembelajaran, maka hal ini berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, siswa akan lebih

¹⁹ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Cooperation and the Use of Technology* (Edina, MN: Interaction Book Company, 2018), 33.

²⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (Boston: Allyn and Bacon, 2014), 25.

²¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 112.

²² Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), 2

aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Selain itu, minat yang tinggi terhadap pembelajaran juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, sehingga kemampuan kolaboratif mereka semakin terasah dan terbentuk sikap saling menghargai serta kemampuan bekerja sama yang baik.²³

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menjawab permasalahan di atas khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kerjasama pada saat pembelajaran berlangsung (kolaboratif) adalah pembelajaran TPS, *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan) dan *Share* (berbagi).

G. Defenisi dan Istilah

1. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama, mengoptimalkan partisipasi dan interaksi. Memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa terbiasa untuk berpikir lebih kritis dan kolaboratif. Dari penyajian materi, kemudian persoalan diberikan kepada siswa berpikir (*think*), diskusi bekerja sama secara berpasangan (*pair*), selanjutnya setiap kelompok presentase (*share*) dengan antusiasme merespon mengemukakan pendapat.²⁴

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis informasi, menghasilkan solusi kreatif, memahami materi dengan lebih baik untuk mencari pemecahan masalahnya sampai pada tahap mengambil keputusan. *Critical thinking* diartikan sebagai berpikir untuk mencari kebenaran atau penyelesaian terhadap informasi yang diterima

²³ Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Praktik dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2020): 3

²⁴ Susilo, Herawati, *Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2019): 35.

Melalui berpikir kritis siswa diharapkan akan mampu aktif dan kritis sehingga pembelajaran lebih aktif dan partisipatif. Dalam hal ini, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengkaji, mengidentifikasi, mengevaluasi fakta memutuskan terkait informasi yang diterima dalam proses pembelajaran.²⁵

3. Kolaboratif

Kolaboratif merupakan keterampilan bekerja sama, saling berdiskusi, beradaptasi dalam berbagai tugas dan juga tanggung jawab, serta menghormati perbedaan pendapat. Dalam berkolaborasi siswa akan saling menutupi kelemahan yang satu oleh yang lain sehingga pekerjaan/proyek permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Kolaboratif aktifitas siswa dalam kelompok adalah belajar bersama untuk mendapatkan dan meningkatkan pemahaman masing-masing.²⁶

4. PAI Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari mata pelajaran Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan hadits, aqidah akhlak, fikih dan sejarah peradaban Islam. Dalam penelitian ini PAI Budi Pekerti dilakukan di SMA dengan alokasi waktu 3JP (3x40menit), yang tidak hanya melihat bagaimana pemahaman siswa tetapi juga menanamkan akhlak/moral dalam sikap dan perilaku siswa agar mempunyai perilaku yang luhur (akhlakul karimah) terutama dalam aktivitas serta interaksi selama proses pembelajaran berlangsung.²⁷

H. Kajian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain:

²⁵ Zakiah, dan Lestari, *Berfikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Jakarta: Karya Abadi, 2019): 5.

²⁶ Ahmad Sulaiman, *Kolaborasi dalam Pembelajaran: Meningkatkan Keterampilan Siswa*, (Bandung: Pustaka Pendidikan, 2023), 45.

²⁷ Putra Haidar Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2017): 132.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Era Mutiah, Tesis, tahun ajaran 2018 dengan judul : “*Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Open Ended Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika di Kelas V SDN Dadaprejo 02 Kota Batu*”. Dalam penelitian tersebut mengangkat permasalahan upaya peningkatan keterampilan berpikir siswa.

Hasil penelitiannya menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan metakognitif siswa dalam memecahkan permasalahan matematika di kelas V SDN Dadaprejo 2 Kota Batu. Terjadi efektivitas yang signifikan model pembelajaran TPS dengan pendekatan *open-ended* untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Hal ini dibuktikan dengan efektivitasnya termasuk dalam kategori tinggi/besar.²⁸

Persamaan penelitian ini terletak pada model yang digunakan, sedangkan perbedaannya meningkatkan metakognitif siswa matematika dengan pendekatan *open-ended*, penelitian yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa PAI Budi Pekerti pendekatan *cooperative learning*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Meilinda Monica Sidauruk, Tesis, tahun ajaran 2015 dengan judul: “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dan Pemecahan Masalah Siswa*”. Dalam penelitian tersebut mengangkat permasalahan upaya peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Hasil penelitiannya menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan skor tanggung jawab belajar siswa terhadap matematika yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang diajarkan dengan

²⁸ Era Mutiah, Tesis, “*Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Open Ended Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika di Kelas V SDN Dadaprejo 02 Kota Batu*”, 2018:114.

pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan proses penyelesaian jawaban siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dan bervariasi dibandingkan dengan proses penyelesaian siswa yang diajarkan dengan pembelajaran biasa.²⁹

Persamaan penelitian ini terletak pada model yang digunakan, sedangkan perbedaannya meningkatkan tanggung jawab belajar dan pemecahan masalah siswa pada pelajaran matematika, penelitian yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar, dkk, tahun ajaran 2023 dengan judul : “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*”. *Education and Learning Journal*, Vol 3, No. 1 Januari 2023, e-ISSN: 2963-198X p-ISSN: 2963-2498.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis PAI siswa kelas IV SDIT Raudhaturrahmah. Hal ini dibuktikan dengan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sangat baik. Hasil Siklus I menunjukkan nilai tertinggi 83 dan terendah 30, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 20% (5 orang). Pada Siklus II, terjadi peningkatan dimana nilai tertinggi menjadi 90 dan terendah 50. Tingkat

²⁹ Rini Meilinda Monica Sidauruk, Tesis, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dan Pemecahan Masalah Siswa”, 2015: 138.

ketuntasan pun melonjak menjadi 88% (22 orang), meninggalkan hanya 12% (3 orang) yang belum tuntas.³⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada implementasi model pembelajaran yang diterapkan. Sementara perbedaannya terletak pada metode, penelitian ini menggunakan metode penelitian PTK dan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kualitatif pendekatan penelitian lapangan (*field research*).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, dkk, tahun ajaran 2022, dengan judul: “*Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*”, *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*”, Vol. 5, No. 2, Desember 2022, e-ISSN 2716-0270 p-ISSN: 2615-3688.

Hasil penelitiannya membuktikan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa SMA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari siswa yang memperoleh nilai dengan pendekatan pembelajaran konvensional.³¹

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menemukan cara untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui model *Think Pair Share*. Sementara perbedaannya terletak pada metode penelitian ini dengan memakai penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tonbi Ferdianto, tahun ajaran 2024, dengan judul: “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe*

³⁰ Khairul Anwar, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Education and Learning Journal*, Vol 3, No. 1, (Januari 2023): 52.

³¹ Junaidi, dkk, “Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share”, *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*”, Vol. 5, No. 2, (Desember 2022): 45.

Think Pair Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Pendidikan Islam”, Vol. 1, No. 1, Maret 2024, e-ISSN 3047-2091 p-ISSN: 3047-2091.

Hasil penelitiannya membuktikan model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir dan pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan model ini menjadi pilihan yang efektif dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan jumlah siswa dan kompleksitas materi pembelajaran.

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Think Pair Share* dengan metode kualitatif. Sementara perbedaannya terletak pada pendekatan metodenya. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan metode kualitatif yang berfokus pada penelitian lapangan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu: fokus pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, meningkatkan mutu dan partisipasi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Tujuannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa PAI Budi Pekerti. Kelima penelitian diatas untuk meningkatkan antusias juga partisipasi belajar siswa

Sedangkan perbedaan yang dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meningkatkan tanggung jawab belajar dan pemecahan masalah siswa, perbedaan lainnya pada metode, penelitian ini menggunakan metode penelitian PTK dan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kualitatif pendekatan penelitian lapangan (*field research*).

Keunikan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, tetapi juga mendalami hambatan dan peluang penerapan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa PAI.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I tesis ini memaparkan hal-hal terkait: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, defenisi dan Istilah, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini membahas teori, dasar pemahaman yang disajikan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam latar belakang.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini rangkaian pelaksanaan penelitian meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan indikator pencapaian penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini meliputi seluruh data hasil penelitian, penyajian dan analisis data secara detail dan terperinci. Dimulai dari hasil deskripsi, faktor pendukung penelitian dan hambatan dalam penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang membangun dan berkaitan erat dengan jalannya penelitian serta hasil-hasil analisis penelitian yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Langsa



SMP Negeri 2 Langsa merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Paya Bujok Tunong, Kec. Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh. SMP Negeri 2 Langsa didirikan pada tanggal 19 November 1977 dengan NPSN 10105749 dan Nomor SK Pendirian 0501 / O / 1977 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 2 Langsa dikenal sebagai sekolah yang berdedikasi tinggi dalam mencetak generasi muda yang berkualitas.

Hal ini tercermin dari akreditasi A yang diraih pada tahun 2016 melalui Surat Keputusan No. 328/BAP-SM.Aceh/SK/X/2016, tertanggal 25 Oktober 2016. SMP Negeri 2 Langsa memiliki luas tanah sebesar 4.080 meter persegi, yang memberikan ruang yang cukup untuk kegiatan belajar mengajar dan pengembangan ekstrakurikuler. Dengan komitmen dan dedikasi yang tinggi, SMP Negeri 2 Langsa terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan berdaya saing. Keberadaan SMP Negeri 2 Langsa menjadi bukti nyata kontribusi dalam memajukan pendidikan di Kota Langsa dan menebarkan ilmu pengetahuan di Bumi Serambi Mekah.

2. Profil Sekolah SMP Negeri 2 Langsa

1. Identitas Sekolah					
1	Nama Sekolah	:	SMP N 2 LANGSA		
2	NPSN	:	10105749		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	Jln. Tgk. CHIK DITIRO		
	RT / RW	:	0	/	0
	Kode Pos	:	24415		
	Kelurahan	:	Paya Bujok Tunong		
	Kecamatan	:	Kec. Langsa Baro		
	Kabupaten/Kota	:	Kota Langsa		
	Provinsi	:	Prov. Aceh		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	4,47295	Lintang	
			97,953255	Bujur	
3. Data Pelengkap					
7	SK Pendirian Sekolah	:	0501 / O / 1977		
8	Tanggal SK Pendirian	:	1977-11-19		
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah		
10	SK Izin Operasional	:	-		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1910-01-01		
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:			
13	Nomor Rekening	:	04001029018663		
14	Nama Bank	:	PT. BANK BPD ACEH		
15	Cabang KCP/Unit	:	Cabang Langsa		
16	Rekening Atas Nama	:	SMP NEGERI 2 LANGSA		
17	MBS	:	Ya		
18	Memungut Iuran	:	Tidak		
19	Nominal/siswa	:	0		
20	Nama Wajib Pajak	:	SMP NEGERI 2 LANGSA		
21	NPWP	:	0033359081050000012		
3. Kontak Sekolah					
20	Nomor Telepon	:	21478		
21	Nomor Fax	:	064121478		
22	Email	:	smpnegeri2langsa@gmail.com		
23	Website	:	http://		
4. Data Periodik					
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari		
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya		
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat		
27	Sumber Listrik	:	PLN		
28	Daya Listrik (watt)	:	25000		
29	Akses Internet	:	50 Mb		

3. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Langsa

a) Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriklan dan bertaqwa berakhlak mulia berprestasi, budaya saing dan berbudaya lingkungan.

b) Misi

- 1) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia kreatif dan berprestasi.
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif berkualitas, dan berorientasi HOTS.
- 3) Melatih keterampilan peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik terampil sesuai bakat dan minatnya.
- 4) Mengadakan layanan publik informasi kegiatan sekolah berbasis ICT.
- 5) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan tuntutan (4.0).

4. Daftar Guru SMP Negeri 2 Langsa

No	Nama	JK	Tempat Lahir	NIP	Status Kepegawaian
1	Ade Suhendra	L	KARANG BARU	198209162006041006	PNS
2	AINI NURAWWALULIZA	P	MATANG GLP. DUA	199902132024212005	PPPK
3	Ainul Mardiyah	P	LANGSA	198311092024212007	PPPK
4	Astuti	P	LANGSA	196812192006042004	PNS
5	Cut Rizkani	P	Seubadeh	200001262024212004	PPPK
6	Darlina	P	ACEH BARAT	198606302010032001	PNS
7	Darmawati	P	Aceh Besar		Guru Honor Sekolah
8	Dewi Lestari	P	LANGSA	198007172022212005	PPPK
9	Dinar Chairani	P	LANGSA	199410272019032006	PNS
10	Fadhliah	P	LANGSA	197910152014062003	PNS
11	Faida Aryati	P	Aceh Utara	196705011991032005	PNS
12	FRISKA RIZTIA AZWIR	P	LANGSA	199110222023212011	PPPK
13	Hermanto	L	LANGSA	196804091994121001	PNS
14	INAPITRIANI RITONGA	P	PURWODADI	197506082003122002	PNS
15	Indriawati	P	LANGSA	197207072006042014	PNS
16	INTAN PRAWESTI	P	LANGSA	199610202023212005	PPPK

17	Jufriadi	L	ACEH TIMUR	198210052010031003	PNS
18	Maulida	P	LANGSA	196806141994122001	PNS
19	Maulida	P	LANGSA	198412162009042003	PNS
20	Muhammad Ridwan	L	LANGSA	197005131994121001	PNS
21	Mursidah	P	LANGSA	196510122006042001	PNS
22	MUTHIA SARI	P	BANDAR KLIPPA	199607162019032010	PNS
23	Nurhaddjah Ekawati	P	ACEH UTARA		Guru Honor Sekolah
24	PUTRI BALQIS	P	LANGSA	199710122024212011	PPPK
25	Radhiatul Ummi	P	LANGSA	198311012009042006	PNS
26	Risya Eka Suratna	P	KUTA CANE	198510202014062003	PNS
27	Rusli	L	LARAS	196804281997021001	PNS
28	Samsul Bahri	L	LANGSA	197012011994121001	PNS
29	Sri Arianti	P	LANGSA	197801302006042004	PNS
30	Sri Suryani	P	LANGSA	196503192003122001	PNS
31	Tara Astika Bangun	P	Langsa	199211172019032010	PNS
32	Tukinah	P	LANGSA	198108312014062001	PNS
33	ULI MAULANA	L	LANGSA	199308292019031005	PNS
34	Yuslinawati	P	Langsa	196807292005042001	PNS
35	ZUBAIDAH	P	LANGSA	197810282006042013	PNS
36	Zulfahmi	L	LANGSA	198110192014061001	PNS

5. Daftar Tenaga Kependidikan (Tendik) SMP Negeri 2 Langsa

No	Nama	JK	Tempat Lahir	NIP	Status Kepegawaian
1	Abdul Mutalib	L	PIDIE	196612312006041267	PNS
2	Alhamda	L	LANGSA		Tenaga Honor Sekolah
3	Dewi Purnamawati	P	LANGSA	198402012014062002	PNS
4	Halimah	P	BANDA ACEH		Tenaga Honor Sekolah
5	HENDRA SYAHPUTRA	L	LANGSA		Tenaga Honor Sekolah
6	HILDA MELLIZA	P	BANDA ACEH		Tenaga Honor Sekolah
7	Irwan Syahputra	L	LANGSA		Tenaga Honor Sekolah
8	MUHAMMAD KHOIRULLAH	L	COT MULU		Tenaga Honor Sekolah
9	Nurjannah	P	ALUE ANOE BARAT	196808112007012003	PNS
10	RACHMATINA	P	COT MULU		Tenaga Honor

	ABDA		LP SAKA		Sekolah
11	RENDY AULIA	L	LANGSA		Tenaga Honor Sekolah
12	Samsul Bahri	L	PEUREULAK		Tenaga Honor Sekolah
13	Sayuthi	L	MNS TUNONG	198402122006041003	PNS
14	SUARDIAN SYAHPUTRA	L	LANGSA		Tenaga Honor Sekolah
15	Subhan Hadi	L	ARAKUNDO		Tenaga Honor Sekolah
16	Sutrisno	L	LANGSA		Tenaga Honor Sekolah
17	ULYA NABILA	P	LANGSA		Tenaga Honor Sekolah
18	Zulkarnain	L	LANGSA		Tenaga Honor Sekolah

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang di berikan peneliti kepada Narasumber/Informan yang dilaksanakan kepada pihak yang terkait dan peneliti susun dari jawaban-jawaban atas pertanyaan dalam penelitian dengan wawancara dan pengamatan langsung ke lapangan. Dilengkapi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif

Penerapan pembelajaran dengan model *Think-Pair-Share* (TPS) yang dilakukan oleh ke tiga guru bidang studi PAI dan Budi Pekerti yaitu Ibu MD, S.Pd.I, Bapak ZF, S.Sos.I., M.Pd, dan Ibu TK, S.Pd.I diawali dengan perencanaan yang sistematis, berorientasi pada pembentukan karakter Islami, dan mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis serta merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka dalam wawancara sekaligus diperkuat oleh hasil observasi peneliti di kelas selama pembelajaran:

a. Tahap Berpikir (*Thinking*)

Pertemuan pertama Ibu MD sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengingat kembali pengetahuan dan pengalaman mereka terkait melestarikan alam dan ajaran Islam. Guru memulai dengan sebuah pertanyaan yang mengandung nilai reflektif dan bernuansa spiritual seperti: “*Mengapa melestarikan alam termasuk bentuk ibadah kepada Allah SWT?*”. Pertanyaan ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru kemudian membimbing siswa untuk berpikir bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dirawat oleh manusia sebagai bentuk syukur atas nikmat-Nya. Guru juga mengaitkan dengan konsep manusia sebagai *khalifah* di bumi, yang diberi amanah untuk memelihara, bukan merusak lingkungan. Guru juga menguatkan dengan menjelaskan bahwa menjaga lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan tidak merusak tumbuhan adalah perbuatan baik yang diridhai Allah.

Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) oleh Bapak ZF, berdasarkan hasil observasi peneliti, pembelajaran dimulai dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru menyampaikan pertanyaan reflektif yang menimbulkan rasa ingin tahu, yaitu: “*Mengapa penting untuk kita harus selalu meyakini hari akhir? Apa hubungannya keyakinan itu dengan kebiasaan buruk yang kita lakukan sehari-hari?*” Pertanyaan ini membuat siswa berpikir bahwa iman kepada hari akhir bukan sekadar pengetahuan, melainkan harus terlihat dalam perubahan perilaku⁹².

Adapun pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu TK, menjelaskan secara singkat tentang pengertian dan dalil iman kepada hari akhir. Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan tentang perilaku manusia

⁹² Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas IX.3 dengan Bapak ZF, S.Sos.I., M.Pd Pada Tanggal 4 Agustus 2025, Pukul 09.05-09.45 WIB.

terhadap datangnya hari kiamat. Guru memulai dengan memberikan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk mengingat kembali pengetahuan tentang nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya, seperti Malaikat Israfil bertugas meniup terompet sangkakala ketika hari akhir (kiamat) tiba sebagai tanda dimulainya hari kebangkitan dan penghakiman. Begitu juga dengan tugas Malaikat Raqib dan Malaikat Atid yang bertugas mencatat amal baik dan amal buruk setiap manusia. Pada tahap ini siswa mulai antusias terpancing mengemukakan isi pikirannya dengan memberikan pendapat dan argumentnya terkait segala perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan begitu juga dengan sekecil apapun amal baik akan dibahas oleh Allah berkali-kali lipat sesuai dengan (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8).

Dalam tahap ini, guru memberikan pelajaran dan motivasi tentang pentingnya ikhlas dalam menjalani kehidupan tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari oranglain, melainkan malakukannya semata-mata hanya karena Allah SWT. Termasuk dalam mempersiapkan diri masing-masing sebagai bentuk kewajiban umat muslim yang selalu bersikap terpuji. Selanjutnya guru memulai dengan pertanyaan reflektif untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, pertanyaannya: *“Apa kebiasaan buruk yang sebaiknya kita tinggalkan jika kita yakin akan hari akhir? Bagaimana keyakinan itu memengaruhi perilaku kita sehari-hari?”*

Pertanyaan ini dirancang untuk membangun kesadaran siswa bahwa iman kepada hari akhir bukan hanya untuk diketahui, tetapi harus tercermin dalam perubahan perilaku nyata, seperti meninggalkan kebiasaan menunda salat, berkata kasar, dan melanggar ajaran Islam lainnya. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa: *“Sebagian siswa langsung fokus mendengarkan, beberapa mencatat pertanyaan, namun ada juga yang terlihat ragu untuk memulai, mencerminkan perbedaan kesiapan berpikir kritis antar siswa”*.⁹³

⁹³ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas IX.4 dengan Ibu TK, S.Pd.I, Pada Tanggal 25 Agustus 2025, Pukul 09.55-11.15 WIB

Pada tahap *Think*, siswa diajak untuk memikirkan secara mandiri isu-isu lingkungan dari perspektif ajaran Islam, yaitu tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Guru terlebih dahulu memantik pemikiran siswa dengan pertanyaan: “*Bagaimana tanggung jawab manusia terhadap lingkungan menurut pandangan Islam?*” dan “*Bagaimana peran kita sebagai pelajar dalam menjaga kebersihan lingkungan sesuai ajaran agama Islam?*”. Siswa kemudian diminta untuk berpikir analisis dan menuliskan pendapat pribadi mereka dalam kertas lembar.

Dalam tahap ini, berdasarkan hasil observasi guru memberi waktu cukup sekitar (5-7) menit kepada siswa untuk berpikir individu. Siswa secara mandiri terlihat berpikir kritis dengan (membaca ulang, menganalisis, menulis ide/pendapatnya). Beberapa siswa menuliskan tanggapan, Salah satu contoh jawaban datang dari siswi bernama Aliya. R, yang merupakan siswa yang mendapatkan rangking 1 di kelas sebelumnya kelas VII, Aliya menjawab bahwasanya:

“Dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifah (pemimpin/pemelihara) di bumi, yang berarti manusia diberikan tanggung jawab besar oleh Allah SWT untuk menjaga dan melestarikan ciptaan-Nya. Tanggung jawab yang dimaksud seperti pemeliharaan terhadap alam, binatang, tumbuhan, dll. Sebagai pelajar, peran dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan melalui tindakan kecil namun bermakna, seperti tidak membuang sampah sembarangan”. Dibuktikan pada lampiran.

Salah satu tahapan penting dalam penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah tahap “Think”, di mana siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan teman. Tahapan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang disampaikan. Guru membimbing siswa untuk menyadari bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dirawat oleh manusia sebagai bentuk syukur atas nikmat-Nya. Beliau menekankan konsep manusia sebagai khalifah di

bumi yang diberi amanah untuk memelihara, bukan merusak lingkungan. Penjelasan guru diperkuat dengan contoh konkret, seperti menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan tidak merusak tumbuhan, yang semuanya merupakan perbuatan baik yang diridhai Allah. Dalam wawancara, Ibu MD menyampaikan alasannya memilih model TPS:

“Karena model ini memberi kesempatan siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, lalu menyampaikan hasilnya. Sangat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama.”⁹⁴

Pendapat Ibu MD yang di dapat dari hasil wawancara di atas juga selaras dengan hasil wawancara perwakilan siswa (Aliya Ramadhani) mengungkapkan manfaat yang dirasakan dari tahap ini, siswa menyatakan:

“Menurut saya tahap *Think* sangat bermanfaat karena saya bisa memikirkan jawaban sendiri dulu sebelum mendengarkan pendapat teman. Itu membantu saya jadi lebih percaya diri.”

Hasil observasi juga mencatat adanya perubahan sikap dari siswa yang biasanya pasif; mereka mulai menunjukkan ketertarikan karena merasa diberi ruang untuk berpikir sendiri. Di dukung oleh hasil wawancara guru setelah penelitian menegaskan pentingnya tahap ini. Bapak ZF menyampaikan:

“Pada tahap *Think*, saya beri waktu agar siswa memikirkan jawabannya sendiri dulu. Ini penting supaya mereka punya dasar pemikiran sebelum berdiskusi. Jika langsung diskusi, biasanya mereka hanya ikut pendapat teman tanpa memahamii dulu isi pertanyaan.”⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti Ibu MD, S.Pd.I Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas VIII.2, Pada Tanggal 30 Juli 2025, Pukul 09.00 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti dengan Bapak ZF, S.Sos.I., M.Pd Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas IX,3, Pada Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09.30 WIB.

Hasil wawancara dengan guru tersebut terbukti sesuai dengan hasil wawancara terhadap seorang siswi bernama Khalifah. M (Kelas IX.3) setelah dilaksanakannya penelitian, menyampaikan pengalamannya:

“Saya suka model TPS karena saya diberi waktu untuk berpikir terlebih dulu, lalu berdiskusi dengan teman, dan menyampaikan hasilnya. Tahap *Think* membuat saya tidak merasa takut salah karena saya sudah menulis jawaban sendiri dulu”.⁹⁶

Manfaat dari tahap *Think* ini juga tercermin dalam meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami materi secara analisis dan logis. Hal sama juga dirasakan oleh Aliya. R (Kelas VIII.2) menambahkan:

“Ya, saya merasa sekarang saya bisa lebih mengerti materi karena saya tidak hanya menghafal, tapi juga paham maknanya dan bisa menjelaskan dengan kata-kata saya sendiri.”⁹⁷

Pernyataan diatas sejalan dengan pengamatan peneliti bahwa tahap *Think* menjadi pondasi awal bagi siswa untuk membangun pemikiran kritis dan refleksi moral pribadi. Hasil wawancara siswa juga mendukung efektivitas tahap *Think*. Seorang siswa bernama Maulidzan, menuliskan jawabannya:

“Kalau kita yakin akan hari akhir, kita takut berbuat dosa karena tahu semua perbuatan akan ada hisab dan balasannya. Jadi saya ingin mengurangi kebiasaan buruk, seperti menunda-nunda salat.”

Tidak jauh beda dari tahap *Think* yang dikakukan Ibu TK dengan memberikan waktu 3–5 menit untuk siswa merenungkan pertanyaan dan menuliskan jawaban mandiri. Hasil observasi peneliti mencatat bahwa: “Sebagian siswa menunduk menulis dengan serius, bahkan menunjukkan ekspresi berpikir mendalam seperti mengerutkan dahi dan memegang dagu”.⁹⁸ Dalam wawancaranya jga, Ibu TK menyampaikan:

“Saya ingin siswa lebih aktif dan tidak hanya diam mendengarkan. Model TPS memberi kesempatan mereka untuk berpikir dan

⁹⁶ Wawancara dengan Perwakilan Siswa Khalifah. M, Kelas IX.3 SMP Negeri 2 Langsa, Pada Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 09.50 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Perwakilan Siswa Aliya. R, Kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Langsa, Tanggal 28 Juli 2025, Pukul 12.55 WIB.

⁹⁸ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas IX.4 dengan Ibu TK, S.Pd.I, Pada Tanggal 25 Agustus 2025, Pukul 09.55-11.15 WIB

berkolaborasi dengan baik. Tapi di awal, memang masih ada siswa yang malu-malu dan bingung.”⁹⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu membuat sebagian siswa belum dapat menuliskan jawaban secara maksimal, meskipun tahap ini tetap memberikan kesempatan awal bagi mereka untuk membangun pemikiran mandiri. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan salah satu siswi bernama Adelia A.P, yang menyampaikan pengalaman pribadinya:

“Kalau diberi waktu berpikir lebih lama lagi, saya bisa menulis jawaban sendiri. Rasanya lebih berani kalau diskusi sama teman.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemberian waktu berpikir yang cukup pada tahap *Think* tidak hanya membantu siswa menyusun jawaban secara mandiri, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri untuk berpartisipasi pada tahap berikutnya, yaitu *Pair* dan *Share*. Dengan demikian, tahap *Think* terbukti efektif sebagai fondasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, hanya saja perlu waktu lebih maksimal. Dengan begitu tahap *Think* ini terbukti mengembangkan kemampuan berpikir kritis sederhana, karena siswa menganalisis perilaku pribadi, menghubungkannya dengan nilai iman kepada hari akhir, dan merumuskan argumen awal sebelum memasuki tahap diskusi.

Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan terhadap materi yang dibahas, mampu menganalisis makna secara mendalam, serta menyimpulkan pendapat secara logis dengan menjaga kehidupan sebagai bentuk ibadah dan manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT, dan menghubungkannya dengan realita dalam kehidupan sekitar. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa:

⁹⁹ Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti dengan Ibu TK, S.Pd.I Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas IX.4, Pada Tanggal 3 September 2025, Pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Perwakilan Siswa Adelia. A.P, Kelas IX.4, SMP Negeri 2 Langsa, Pada Tanggal 1 September 2025, Pukul 11.20 WIB.

“Siswa sudah mampu menyampaikan argumen dan pendapatnya berdasarkan fakta, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam”¹⁰¹

Dari observasi peneliti, terlihat bahwa hampir seluruh siswa mampu menghasilkan jawaban kritis di tahap ini. Ada yang menulis dalam bentuk kalimat singkat, ada pula yang menulis lebih panjang dengan menambahkan contoh perilaku sehari-hari yang harus diperbaiki. Tahap *Think* ini bukan hanya membangun kepercayaan diri siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, karena siswa mengaitkan iman kepada hari akhir dengan kebiasaan mereka sendiri. Aktivitas berpikir mandiri ini menjadi pondasi awal kemampuan berpikir kritis, karena siswa dilatih menganalisis pertanyaan, menimbang perilaku diri, dan merumuskan jawaban yang relevan sebelum melangkah ke tahap diskusi berpasangan.

b. Tahap Berpasangan (*Pairing*)

Setelah siswa melalui tahap *Think* dan menyusun jawaban mandiri, pembelajaran berlanjut ke tahap *Pair*, yaitu diskusi berpasangan dengan teman sebangku. Pada tahap ini, siswa didorong untuk membandingkan jawaban yang telah dijawab di kertas lembar dan mengembangkan argument serta membuat kesimpulan yang logis dari dua pendapat tersebut atau menyempurnakan argumen yang telah ditulis sebelumnya. Guru menginstruksikan setiap pasangan kelompok berdasarkan teman sebangku untuk mengembangkan jawaban yang lebih lengkap dan menarik kesimpulan sebelum disampaikan di depan kelas pada tahap *Share*.

Hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan dinamika kelas yang beragam: “Diskusi pasangan kelompok berjalan dengan baik, tetapi sebagian kelompok hanya didominasi oleh satu siswa yang aktif. Sebagian siswa masih cenderung pasif dan menunggu kesimpulan dari teman kelompoknya. Namun secara keseluruhan kelompok di kelas siswa sudah menunjukkan peningkatan

¹⁰¹ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas VIII.2 dengan Ibu MD, S.Pd.I, Pada Tanggal 21 Juli 2025, Pukul 10-50-12.50 WIB.

kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Aktivitas ini mendorong siswa untuk saling bertukar ide, mendengarkan pendapat teman, dan menyusun jawaban secara kolaboratif dengan berpikir secara lebih kritis.

Pada tahap ini, setiap kelompok siswa diminta saling membacakan jawaban dan mendiskusikan pemahaman masing-masing. Seorang siswa mengemukakan bahwa pencemaran sungai adalah bentuk ketidaktaatan terhadap perintah Allah, sementara pasangannya menambahkan contoh nyata di lingkungan sekitar. Mereka saling bertukar sudut pandang dan berupaya menyusun kesimpulan bersama. Dalam wawancara, Ibu MD menjelaskan:

“Siswa berdiskusi dengan pasangan sebangku. Saya lihat banyak yang mulai aktif saling berbagi pendapat dan saling menguatkan pemahaman mereka”.¹⁰²

Wawancara dengan Ibu MD diatas senada dengan hasil wawancara dengan Bapak ZF terkait efektivitas tahap pair dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kolaboratif siswa. Dalam wawancara, guru mengungkapkan:

“Pada tahap *Pair*, diskusi antar siswa cukup hidup. Mereka saling bertukar ide, saling melengkapi jawaban, bahkan saling mengingatkan tentang ajaran Islam. Meski masih ada yang canggung perlu didorong untuk lebih berani bicara, tapi perkembangan mereka terlihat jelas”.¹⁰³

Hasil wawancara siswa setelah penelitian juga mendukung hal ini.

Seorang siswa bernama Khalifah. M berkata:

“Kalau berpasangan, saya jadi bisa bantu teman yang bingung, dan teman saya juga bisa menambahkan jawaban saya. Kami saling belajar bertukar pendapat dan menyimpulkan ide”.¹⁰⁴

Aktivitas ini jelas menunjukkan peningkatan kemampuan kolaboratif, karena terlihat dari interaksi siswa di mana siswa saling

¹⁰² Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti Ibu MD, S.Pd.I Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas VIII.2, Pada Tanggal 30 Juli 2025, Pukul 09.00 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan Perwakilan Siswa Khalifah. M, Kelas IX.3 SMP Negeri 2 Langsa, Pada Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 09.50 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Perwakilan Siswa Khalifah M, Kelas IX.3 SMP Negeri 2 Langsa, Pada Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 09.50 WIB.

belajar mendengarkan, berbagi peran, dan mengembangkan argumen logis dengan akurat bersama. Wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan kolaborasi:

“Saya lebih sering berdiskusi dan membantu teman saat kerja kelompok. Kami juga saling memberi masukan, tidak hanya menerima jawaban.”¹⁰⁵

Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan dorongan dari guru untuk berdiskusi aktif dan mulai terbiasa bekerja sama secara kolaboratif dengan pasangan kelompok. Salah satu siswa mengatakan:

“Kadang saya bingung kalau teman saya juga tidak punya ide. Tetapi guru membantu memberi arahan agar diskusi tetap berjalan”.¹⁰⁶

Pada tahap ini, guru berkeliling memantau diskusi memberi arahan jika terdapat kelompok siswa yang masih bingung dan buntu dalam pengambilan keputusan, serta memberikan pertanyaan tambahan jika diperlukan, dan memastikan bahwa diskusi berlangsung aktif dan terkontrol. Pada proses ini mengajarkan siswa untuk melatih keterampilan berkolaboratif komunikasi dan kerjasama yang baik dengan teman kelompok, mendengarkan pendapat dengan empati, dan membangun argumen yang logis.

Siswa menunjukkan kemampuan kolaboratifnya dengan bekerja sama secara efektif, saling berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dalam kerja kelompok, siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai pendapat, mendengarkan pandangan teman sekelompok, serta mampu membagi peran dan tanggung jawab dalam diskusi secara adil. Sikap kolaboratif ini memungkinkan setiap kelompok untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang positif dan membangun, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan produktif.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Perwakilan Siswa Aliya. R Kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Langsa, Tanggal 28 Juli 2025, Pukul 12.55 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Perwakilan Siswa Aliya. R Kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Langsa, Tanggal 28 Juli 2025, Pukul 12.55 WIB.

Kemampuan ini terlihat jelas dalam proses pembelajaran, sebagaimana dibuktikan melalui hasil observasi yang mencatat bahwa: *“Sudah terlihat kerja sama dalam menyusun pendapat pada tahap 'Pair' dan membagi peran saat presentasi”*.¹⁰⁷ Temuan ini menunjukkan model *Think-Pair-Share* mampu mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif.

c. Tahap Berbagi (*Share*)

Pertemuan kedua guru lakukan sama seperti pertemuan pertama dengan guru memulai membuka pembelajaran dengan salam. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa, guru mengecek kehadiran, kerapian pakaian dan memberikan motivasi dan pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan pada pertemuan pertama serta guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk berdasarkan kelompoknya.

Tahap *Share* yang merupakan puncak dari rangkaian kegiatan TPS, di mana siswa mempresentasikan hasil diskusi secara berpasangan di hadapan kelas. Beberapa pasangan dipilih untuk mempresentasikan jawaban mereka, kemudian diikuti sesi tanya jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa tahap ini menumbuhkan keberanian berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu pasangan menyampaikan: *“Iman pada hari akhir membuat kita takut melakukan kebiasaan buruk, karena semua akan dibalas. Jadi, mulai sekarang kami ingin mengurangi kebiasaan buruk dan malas belajar, karena itu juga tanggung jawab sebagai muslim.”* Pernyataan tersebut memicu pertanyaan kritis dari siswa lain: *“Kalau tahu hari akhir, kenapa masih banyak yang suka mencontek atau bolos salat?”* Diskusi pun berkembang dengan interaktif, guru menegaskan bahwa iman kepada hari akhir harus dibuktikan dengan perbaikan perilaku nyata¹⁰⁸.

Pada tahap ini, Ibu TK memilih beberapa pasangan yang dianggap siap dan bersedia untuk tampil terlebih dahulu, mengingat keterbatasan

¹⁰⁷ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas VIII.2 dengan Ibu MD, S.Pd.I., Pada Tanggal 21 Juli 2025, Pukul 10.50-12.50 WIB.

¹⁰⁸ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas IX.3 dengan Bapak ZF, S.Sos.I., M.Pd Pada Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 09.05-09.45 WIB.

waktu pembelajaran, sehingga tidak semua pasangan kelompok mendapatkan kesempatan mempresentasikan jawaban mereka. Sementara itu, kelompok yang tidak memiliki waktu untuk tampil diminta untuk menyimak, menanggapi, atau mengajukan pertanyaan sebagai bentuk partisipasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sesuai dengan wawancara guru, Ibu TK menjelaskan:

“Tidak semuanya karena waktu terbatas. Saya pilih beberapa yang siap untuk menyampaikan, lainnya saya minta menyimak dan menanggapi juga bertanya.”¹⁰⁹

Hasil observasi menunjukkan dinamika kelas yang beragam. Siswa yang maju tampak percaya diri, meskipun sebagian menyampaikan jawaban yang masih sederhana namun relevan dengan materi. Misalnya, ketika mempresentasikan jawaban terkait pengaruh iman kepada hari akhir terhadap perilaku sehari-hari, siswa menegaskan bahwa kesadaran akan hari akhir mendorong mereka untuk meninggalkan kebiasaan buruk seperti menunda salat, malas belajar, atau berbicara kasar. Namun, hanya sebagian kelompok yang memperoleh kesempatan untuk presentasi, karena waktu terbatas menghambat penyampaian hasil diskusi dari seluruh kelompok.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara siswa, yang menunjukkan bahwa tahap *Share* memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan keberanian berbicara di depan umum, seorang siswa menyampaikan pengalamannya:

“Awalnya takut kalau maju, tapi karena sudah diskusi dulu jadi lebih berani. Percaya hari akhir, jadi saya harus berhenti malas belajar.”¹¹⁰

Pernyataan ini menggambarkan adanya perubahan sikap dan keberanian siswa, di mana pada saat diskusi pada tahap *Pair* sebelumnya memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk tampil percaya diri di depan kelas. Sementara tahap *Share* bukan hanya melatih kemampuan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti dengan Ibu Tukinah, S.Pd.I Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas IX.4, Pada Tanggal 3 September 2025, Pukul 10.00 WIB.

¹¹⁰ Wawancara dengan Perwakilan Siswa Adelia Aisyah Putri Kelas IX.4, SMP Negeri 2 Langsa, Pada Tanggal 1 September 2025, Pukul 11.20 WIB.

berbicara di depan umum, tetapi juga memperkuat kemampuan argumentasi logis dan membangun refleksi moral siswa. Siswa dilatih untuk mengaitkan iman kepada hari akhir dengan perubahan perilaku sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi termotivasi untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik sesuai tuntunan iman kepada hari akhir.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa Melalui Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada lima aspek utama. Pada tahap menganalisis, siswa mulai menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan, seperti ayat tentang kerusakan bumi dengan banjir akibat sampah. Pada tahap mengevaluasi, siswa membandingkan pendapat dalam diskusi, misalnya tentang dampak lalai salat atau solusi pencemaran. Aspek refleksi tampak ketika siswa menuliskan pengalaman pribadi, seperti bertekad meninggalkan kebiasaan menunda salat. Sementara itu, kemampuan membuat penjelasan terlihat dari argumen yang disertai contoh nyata, dan mengatur strategi tercermin dari kerja sama kelompok dalam membagi peran serta menyusun kesimpulan. Temuan ini menegaskan bahwa TPS efektif dalam menumbuhkan berpikir kritis siswa secara bertahap dan kolaboratif. Pemaparan lebih jelas mengenai bukti-bukti dari setiap indikator berpikir kritis tersebut dijelaskan pada bagian berikut:

Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa memanfaatkan waktu ini dengan aktif mencatat ide-ide yang relevan dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari. Analisis sebagai bagian dari indikator berpikir kritis juga dibuktikan dengan mereka mulai berpikir kritis dengan memunculkan pertanyaan seperti: “Apa penyebab utama kerusakan lingkungan saat ini?” atau “Bagaimana pandangan Islam tentang membuang sampah sembarangan?”. Hal ini jelas menjadi bukti

bahwa siswa telah mampu merefleksikan pemahamannya yang dibuktikan dari pertanyaan yang muncul di atas, terkait penyebab utama kerusakan lingkungan saat ini.

Kemampuan berpikir kritis ini semakin terlihat pada tahap *Pair*, di mana siswa berdiskusi berpasangan. Dalam beberapa kelompok yang diamati, terjadi proses tanya-jawab yang argumentatif dan reflektif. Misalnya, salah satu pasangan siswa memperdebatkan solusi terbaik mengurangi pencemaran lingkungan, dengan masing-masing menyampaikan argument. Mereka tidak hanya menyampaikan jawaban, tetapi juga menjelaskan alasan pendapat tersebut. Hal ini menjadi bukti siswa telah mampu menganalisis, mengevaluasi dengan baik, serta siswa mampu memberikan penjelasan logis dalam memperkuat pendapatnya. Wawancara dengan guru menguatkan temuan ini. Ibu MD menyatakan:

“Sebelum menggunakan TPS, mayoritas siswa hanya menerima materi. Tapi setelah TPS, mereka mulai bisa mengaitkan materi dengan realita. Misalnya ketika membahas ayat tentang kerusakan di bumi, mereka langsung mencontohkan peristiwa banjir karena sampah. Itu menunjukkan mereka berpikir lebih analisis”.¹¹¹

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga terjadi saat pembelajaran Bapak ZF berlangsung, berdasarkan observasi selama proses pembelajaran, terlihat bahwa: *“Siswa mulai mampu menganalisis permasalahan keagamaan dan sosial yang dikaitkan dengan materi PAI, salah satunya materi Hari Akhir. Keterampilan evaluasi juga terjadi pada siswa sebagai bagian dari indikator berpikir kritis, dimana Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan mengamati, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari fenomena kehidupan sehari-hari yang relevan dengan ajaran Islam”*.¹¹²

Kemampuan berpikir kritis semakin terlihat pada tahap *Pair*, di mana siswa berdiskusi secara berpasangan untuk membandingkan jawaban

¹¹¹ Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti Ibu Maulida, S.Pd.I Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas VIII.2, Pada Tanggal 30 Juli 2025, Pukul 09.00 WIB.

¹¹² Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas IX.3 dengan Bapak Zulfahmi, S.Sos.I., M.Pd Pada Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 09.05-09.45 WIB.

dan memperdalam pemahaman. Dalam diskusi, beberapa pasangan saling memberikan argumen dan contoh nyata dari pengalaman sehari-hari. Misalnya, ketika membahas dampak lalai terhadap hari akhir, salah satu siswa menyampaikan bahwa banyak remaja yang menyepelekan shalat karena merasa masih muda, sementara pasangannya menambahkan bahwa kesadaran hari akhir seharusnya mendorong setiap muslim untuk lebih disiplin dalam ibadah. Proses saling melengkapi jawaban ini menunjukkan kemampuan siswa membuat penjelasan logis untuk memperkuat argument. Hasil wawancara dengan Bapak ZF memperkuat temuan ini. Beliau menyampaikan bahwa:

“Sudah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan siswa mulai berani menyampaikan pendapat yang relevan, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan nyata”.¹¹³

Kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata juga dirasakan oleh Ibu TK dalam proses pembelajarannya, di mana sebagian besar siswa sudah mulai bisa menulis jawaban mandiri meski masih sederhana, misalnya dengan menuliskan bahwa mereka ingin mengurangi kebiasaan menunda salat karena takut akan hisab di hari akhir. Hal ini menunjukkan bahwa tahap *Think* menjadi pondasi awal bagi kemampuan berpikir kritis siswa, di mana mereka mulai menganalisis diri dan menyusun jawaban berdasarkan pengalaman pribadi.

Kemampuan berpikir kritis siswa semakin terlihat pada tahap *pair* melalui proses saling menanggapi. Siswa berdiskusi dengan pasangan sebangku untuk membandingkan pendapat, menambahkan argumen, dan mengaitkan dengan perilaku sehari-hari. Misalnya, seorang siswa menulis tentang kebiasaan berkata kasar di rumah, kemudian pasangannya menambahkan solusi mengingat kematian dan mengendalikan ucapan. Proses ini menunjukkan bahwa diskusi berpasangan bukan hanya

¹¹³ Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti dengan Bapak ZF, S.Sos.I., M.Pd Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas IX,3, Pada Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09.30 WIB.

meningkatkan kolaborasi, tetapi juga membantu siswa memperkuat argumen kritis melalui pertukaran ide.

Hal ini secara keseluruhan, penerapan model TPS oleh Ibu TK mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa meskipun secara bertahap. Siswa belajar menganalisis masalah moral, mengaitkan dengan nilai-nilai Islam, dan menyampaikan pendapat dengan alasan yang sederhana tetapi logis. Walaupun masih ditemukan keterbatasan waktu dan partisipasi yang belum merata, pembelajaran ini berhasil menjadi langkah awal mengubah siswa dari pendengar pasif menjadi pembelajar aktif yang mampu melakukan refleksi diri.

Tidak hanya itu, model TPS juga secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berjalannya tahap *Pair* dan *Share*, tampak bahwa: “*Interaksi antarsiswa berlangsung secara dinamis dan produktif. Siswa menunjukkan kemampuan untuk saling mendengarkan, memberi masukan, serta membangun kesepakatan dalam diskusi kelompok*”¹¹⁴. Hal ini sangat berbeda dibandingkan sebelum penerapan TPS, di mana diskusi cenderung didominasi oleh siswa aktif, sementara yang lain pasif dan enggan terlibat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pada tahap *Pair*, siswa belajar membagi peran dan bertukar pandangan tanpa saling mendominasi. Ketika satu siswa menjelaskan idenya, pasangannya mencatat dan menuliskan kesimpulan. Proses ini mencerminkan adanya strategi kerja sama yang disusun siswa untuk memastikan argumen mereka lebih terstruktur dan bisa dipresentasikan dengan baik pada tahap *Share*. Pada tahap *Share*, siswa yang awalnya pasif mulai berani menyampaikan hasil diskusi di hadapan teman-teman sekelas dengan aktif. Dalam wawancara, seorang siswa menyampaikan:

¹¹⁴ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas VIII.2 dengan Ibu MD, S.Pd.I., Pada Tanggal 21 Juli 2025, Pukul 10-50-12.50 WIB.

“Saya biasanya malu kalau disuruh kerja kelompok besar, tapi kalau diskusi berdua saya jadi lebih nyaman. Teman saya juga bantu saya menyampaikan pendapat.”¹¹⁵

Dengan demikian, penerapan model TPS bukan hanya meningkatkan kemampuan kolaboratif dalam menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga membentuk sikap sosial dan karakter Islami dalam diri siswa. Kolaborasi dalam TPS menjadi wadah bagi siswa untuk belajar bekerja sama secara sehat, membangun kepercayaan, dan berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi (*Think-Pair-Share*), siswa secara membangun interaksi positif, menyelesaikan perbedaan pendapat dengan konstruktif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak ZF juga dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa, dibuktikan bahwa: “*Siswa saling mendengarkan dan menghargai pendapat temannya, meskipun terkadang masih terdapat perbedaan pandangan. Perbedaan ini justru dimanfaatkan sebagai bahan diskusi untuk menyusun kesimpulan bersama yang logis*”. Senada dengan hasil wawancara dengan Bapak ZF menegaskan adanya perkembangan kemampuan kolaboratif ini:

“Saya minta beberapa pasangan menyampaikan hasil diskusinya. Ada sesi tanya jawab yang membuat siswa lain ikut menanggapi dan bertanya. Kemampuan kerja sama semakin terlihat. Mereka belajar saling melengkapi jawaban dan berbagi tugas, misalnya siapa yang menulis, siapa yang bicara, dan saling mengingatkan.”

Kemampuan kolaboratif siswa semakin terlihat pada tahap *Share*, di mana mereka mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menyampaikan hasil jawaban kelompoknya, tetapi juga saling mendukung dan melengkapi jawaban temannya ketika ada pertanyaan dari guru atau siswa lain. Siswa yang semula cenderung pasif mulai terlibat aktif karena termotivasi oleh dukungan dari pasangan

¹¹⁵ Wawancara dengan Perwakilan Siswa Aliya. R, Kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Langsa, Pada Tanggal 28 Juli 2025, Pukul 12.55 WIB.

atau kelompoknya. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Dapat disimpulkan, penerapan model TPS mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa, yang tidak hanya terlihat dalam bentuk pembagian peran dan kerja sama menyelesaikan tugas, tetapi juga dalam kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara positif, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan rasa saling menghargai.

3. Hambatan dan Peluang dalam Penerapan Model TPS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa membawa dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Namun demikian, dalam penerapannya, ditemukan beberapa hambatan yang perlu menjadi perhatian guru maupun pihak sekolah.

Beberapa hambatan dalam penerapan TPS pada materi ini meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, khususnya ketika siswa sangat antusias dalam tahap diskusi sehingga sulit dikondisikan kembali ke waktu presentasi. Selain itu, masih terdapat sebagian siswa yang merasa canggung saat menyampaikan pendapat secara kritis dan aktif di depan umum karena belum terbiasa. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber sarana, seperti ketersediaan media pembelajaran kontekstual yang bisa memperkaya tahapan *Think* dan *Share*, serta kendala teknis saat menggunakan perangkat digital.

Hambatan yang paling menonjol pada penelitian ini terkait penerapan model *think pair share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa adalah adanya perbedaan tingkat kemampuan awal siswa dalam memahami materi PAI dan dalam keterampilan berdiskusi. Beberapa siswa masih cenderung pasif dan

kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat saat sesi "Pair" maupun "Share". Hal ini dapat menghambat kelancaran diskusi dan proses tukar gagasan yang merupakan inti dari model TPS. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala tersendiri, terutama ketika guru ingin mengeksplorasi lebih dalam setiap pendapat atau gagasan siswa. Pembagian waktu antara fase *Think*, *Pair*, dan *Share* perlu diatur secara efektif agar semua sesi dapat berlangsung optimal dalam satu kali pertemuan. Hambatan lain juga berkaitan dengan kesiapan dan terbiasanya guru merancang pertanyaan pemantik, mendorong siswa berpikir kritis.

Meskipun demikian, model TPS juga menawarkan berbagai peluang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Di antaranya adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, baik secara individual maupun dalam kelompok kecil. Model ini menciptakan suasana belajar yang demokratis dan memberi ruang yang adil bagi setiap siswa untuk menyampaikan pendapat. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini sangat relevan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan seperti

Kemudian, dalam tahap *Pair* dan *Share*, siswa belajar menyampaikan gagasan secara logis dan mendengarkan sudut pandang orang lain dengan sikap terbuka dan kolaboratif. Peluang lain yang dapat dimaksimalkan adalah adanya penguatan profil pelajar Pancasila melalui TPS, khususnya dalam dimensi "bernalarnya kritis", "beriman dan bertakwa", serta "bergotong royong/kerjasama". Kegiatan berbasis diskusi yang intensif juga dapat memperkuat kompetensi abad 21 yang dibutuhkan siswa di era digital, seperti komunikasi efektif, kolaborasi, dan penyelesaian masalah secara kreatif. Oleh karena itu, jika hambatan-hambatan yang ada dapat dikelola dan diminimalisir, maka model pembelajaran TPS berpotensi besar menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

A. Analisis Temuan Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban			Reduksi Data	Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	Penarikan Kesimpulan
		Ibu Maulida, S.Pd.I	Zulfahmi, S.Sos.I., M.Pd	Ibu Tukinah, S.Pd.I			
1.	Apa alasan Ibu memilih menggunakan model pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)?	Model TPS memberi kesempatan berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan mengembangkan keterampilan berpikir dan kerja sama antar siswa.	TPS efektif mendorong siswa aktif dalam proses belajar, bukan hanya mendengarkan ceramah. membentuk kebiasaan berpikir dan kolaboratif siswa	Saya ingin siswa lebih aktif, tidak hanya diam mendengarkan. Model TPS memberi kesempatan siswa berpikir berkolaborasi.	Penerapan model <i>Think Pair Share</i> (TPS) membuat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti lebih aktif dan partisipatif	Siswa berpikir mandiri dan menganalisis materi sebelum berdiskusi, bertukar ide, menyusun kesimpulan secara kolaboratif	Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mengaitkan materi kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai Islam. Peningkatan kemampuan kolaboratif, menghargai pendapat, bekerjasama.
2.	Bagaimana perencanaan pembelajaran Ibu dalam penerapan model TPS?	Menekankan nilai Islam dan kepedulian terhadap lingkungan, termasuk menyiapkan pertanyaan pemantik.	Menyusun tujuan, membuat pertanyaan pemantik, membagi pasangan heterogen, memadukan siswa yang aktif dengan siswa yang cenderung pendiam.	Menyiapkan pertanyaan menantang, membagi siswa dalam pasangan. Selanjutnya saya jelaskan sesuai tahapan TPS.	Fokus tujuan pembelajaran, penyiapan pertanyaan pemantik yang menantang dan kontekstual dengan nilai-nilai Islam	Menyusun tujuan, menyiapkan pertanyaan pemantik, membagi siswa dalam pasangan heterogen (aktif dan pendiam), menjelaskan Think, Pair, dan Share.	Perencanaan pembelajaran menjadi faktor penting meningkatkan keaktifan siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kemampuan kolaboratif dan pelaksanaan sintaks TPS secara sistematis.
3.	Seperti apa reaksi awal siswa saat	Awalnya masih ada yang pasif,	Cukup antusias, walaupun ada	Beberapa siswa pasif awalnya,	Difokuskan pada tingkat	Siswa mulai terlihat lebih	Adanya proses adaptasi sikap pasif dan malu-malu

	menggunakan TPS?	berjalannya waktu siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan ide. Ini sangat terlihat jelas.	juga yang masih malu-malu. Tapi setelah berjalannya pembelajaran, mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam berdiskusi.	hanya mendengarkan. Tetapi kelamaan hampir sebagian besar siswa aktif dan antusias	keaktifan, antusiasme, dan partisipasi siswa di awal pembelajaran.	antusias, berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, inisiatif menyampaikan ide di depan kelas.	berangsur berubah menjadi aktif dan antusias. Menandakan TPS mampu meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
4.	Bagaimana pelaksanaan tahap “Think” dalam pembelajaran ini?	Saya beri pertanyaan dan waktu cukup agar siswa berpikir mandiri. Mereka mulai bisa merumuskan ide awal sebelum berdiskusi pasangan.	Siswa saya beri waktu (5 menit) untuk berpikir sendiri, mencatat, dan menelaah soal sebelum berdiskusi. Penting dilakukan agar mereka punya dasar pemikiran.	Saya beri pertanyaan reflektif, namun saya akui waktu yang saya beri kadang kurang panjang untuk mereka berpikir dengan maksimal.	Berpikir mandiri, memahami dan menganalisis materi, serta kesiapan merumuskan jawaban sebelum berdiskusi	Siswa mulai terbiasa berpikir, menuliskan ide awal, dan mempersiapkan pendapat sebelum masuk ke tahap diskusi berpasangan	Tahap <i>Think</i> membantu melatih kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa didorong untuk memahami materi dan merumuskan gagasan secara individu sebelum berkolaborasi dengan teman.
5.	Bagaimana pelaksanaan tahap “Pair”?	Siswa berdiskusi pasangan sebangku. Saling bertukar pendapat, menguatkan pemahaman. Sehingga mudah untuk penarikan kesimpulan.	Diskusi antar siswa cukup hidup, banyak pertukaran gagasan. Saya lihat mereka saling mengembangkan ide, meskipun beberapa masih canggung.	Siswa saya beri pertanyaan reflektif, namun waktu kurang panjang untuk mereka berpikir dengan matang dan maksimal.	Data difokuskan pada pertukaran gagasan, kontribusi siswa menguatkan pemahaman dan menyusun kesimpulan bersama.	Siswa berdiskusi pasangan sebangku bertukar pendapat, mengembankan ide, memperkuat pemahaman materi. Ditandai interaksi dua arah	Tahap <i>Pair</i> dalam model TPS efektif mendorong interaksi dan kerja sama siswa, membantu memperdalam pemahaman materi, serta melatih kemampuan kolaboratif melalui pertukaran ide dan penyusunan kesimpulan.

6.	Bagaimana pelaksanaan tahap “Share”?	Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Saya mendorong siswa menjelaskan pendapat mereka dan menanggapi pertanyaan teman.	Saya minta beberapa pasangan menyampaikan hasil diskusinya. Ada juga sesi tanya jawab yang membuat siswa lain bisa ikut menanggapi dan bertanya.	Saya pilih beberapa yang siap untuk menyampaikan, lainnya saya minta menyimak dan menanggapi juga bertanya.	Keberanian siswa mempresentasikan hasil diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, keterlibatan menanggapi dan bertanya.	Pada tahap <i>Share</i> , beberapa pasangan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, sementara siswa lain menyimak, menanggapi mengajukan pertanyaan.	Tahap <i>Share</i> meningkatkan keberanian, kemampuan komunikasi, dan partisipasi siswa, serta memperkuat hasil diskusi yang telah dibangun pada tahap <i>Think</i> dan <i>Pair</i> .
7.	Apakah siswa menunjukkan peningkatan berpikir kritis?	Ya, siswa mulai dapat menyampaikan argumen yang logis, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, bahkan membandingkannya dengan ayat Qur’an atau hadis.	Iya, siswa mulai berani menyampaikan pendapat yang relevan dan mendalam, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan nyata	Masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi. Sebagian besar siswa sudah bisa menyampaikan pendapat, beberapa siswa lagi perlu memberikan argumen lebih kuat.	Kemampuan menyampaikan argumen logis, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam.	Siswa mulai menunjukkan peningkatan berpikir kritis dengan menyampaikan pendapat yang lebih relevan dan mendalam, menghubungkannya dengan ayat Al-Qur’an atau hadis.	Penerapan TPS berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun diperlukan pembiasaan dan pendampingan lanjutan agar kualitas argumen siswa semakin kuat dan merata.

8.	Bagaimana dengan kemampuan kolaboratif siswa selama diskusi kelompok?	Jauh meningkat. Siswa mulai terbiasa membagi peran, menghargai pendapat dan menyelesaikan perbedaan secara baik.	Semakin terlihat. Mereka belajar saling melengkapi jawaban dan berbagi tugas, misalnya siapa yang menulis, siapa yang bicara, dan saling mengingatkan	Sangat jauh meningkat. Ada yang sudah bisa bekerja sama dan menghargai pendapat, tapi masih ada yang dominan dan saling menunggu jawaban.	Data difokuskan pada kerja sama, pembagian peran, menghargai pendapat, menyelesaikan perbedaan	Peningkatan kolaboratif menunjukkan peningkatan pembagian peran diskusi, saling melengkapi jawaban, berbagi tugas.	Model TPS efektif mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa, terutama dalam kerja sama dan tanggung jawab kelompok, namun masih memerlukan penguatan agar partisipasi siswa lebih merata.
9.	Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan TPS?	Waktu kadang menjadi kendala, terutama saat diskusi partisipatif. Tapi dengan pengelolaan waktu yang baik, ini bisa diatasi.	Waktu terbatas. Kadang proses diskusi belum selesai, sudah harus berpindah ke tahap berikutnya. Tapi ini bisa diatur dengan pembiasaan.	Waktu diskusi terbatas dan keterlibatan siswa tidak merata. Perlu lebih banyak pembiasaan dan pendampingan.	Data difokuskan pada kendala waktu, keterbatasan durasi diskusi, dan ketidakmerataan keterlibatan siswa.	Kendala utama adalah keterbatasan waktu, sehingga diskusi terkadang belum selesai namun harus berpindah ke tahap berikutnya.	Kendala pelaksanaan TPS terutama terletak pada manajemen waktu dan pemerataan partisipasi siswa, yang dapat diatasi melalui pembiasaan, pengelolaan waktu yang lebih baik, dan pendampingan guru secara konsisten.
10.	Apa saran Bapak/Ibu untuk pengembangan pembelajaran TPS?	Saya berharap siswa semakin aktif, berpikir kritis, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, bukan hanya pembelajaran, namun pembiasaan diri.	TPS perlu terus dilatih agar siswa terbiasa. Guru juga perlu konsisten memfasilitasi, bukan mendominasi. Supaya siswa benar-benar aktif secara mandiri dan kelompok.	Saya ingin lebih fokus melatih siswa berbicara berdiskusi. Saya juga akan coba variasi media dan metode supaya lebih menarik dan partisipasi merata.	Penguatan berpikir kritis dan kolaboratif, serta perlunya konsistensi guru dan variasi metode pembelajaran.	Guru menyarankan agar TPS terus diterapkan secara konsisten, siswa dilatih berbicara berdiskusi, penggunaan variasi media dan metode.	Pengembangan pembelajaran TPS memerlukan konsistensi penerapan, inovasi metode, dan pembiasaan berkelanjutan agar kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa berkembang secara optimal dan merata.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dari hasil penelitian, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian, TPS dipandang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri sebelum berinteraksi dengan teman, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat menerima informasi, tetapi juga mengolah, menganalisis, dan merekonstruksi pengetahuan. Selain itu, model TPS sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap sosial dan nilai-nilai Islam, seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab. Dengan demikian, TPS dipilih karena potensinya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kemampuan kolaboratif siswa secara terpadu.

Perencanaan pembelajaran, guru menyusun tujuan pembelajaran secara jelas, merancang pertanyaan pemantik yang bersifat menantang, reflektif, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai Islam. Pembagian pasangan dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti memadukan siswa aktif dengan siswa yang cenderung pasif. Selain itu, guru merencanakan alur pelaksanaan tahap Think, Pair, dan Share secara sistematis agar pembelajaran berjalan terarah. Perencanaan yang matang ini berkontribusi besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan keaktifan siswa, serta memfasilitasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif secara bertahap.

Pada tahap awal penerapan TPS, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif, ragu, dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan belajar sebelumnya yang lebih banyak berpusat pada guru. Namun, seiring dengan berjalannya pembelajaran, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, seperti meningkatnya antusiasme, keberanian berbicara, dan keterlibatan aktif dalam diskusi. TPS mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk mengemukakan ide dan pendapat. Dengan demikian, TPS berperan dalam membangun kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Tahap *Think* dalam model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap ini siswa dilatih untuk memahami materi, menganalisis permasalahan, dan merumuskan gagasan awal secara individual. Proses ini sangat penting dalam melatih kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka tidak langsung bergantung pada pendapat teman. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya keterbatasan waktu yang menyebabkan sebagian siswa belum sepenuhnya mampu mengembangkan pemikiran secara mendalam. Oleh karena itu, tahap *Think* terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan analitis siswa, namun memerlukan pengelolaan waktu yang lebih optimal agar proses berpikir kritis dapat berkembang secara maksimal.

Pada tahap *Pair*, siswa berdiskusi secara berpasangan untuk bertukar ide, mengklarifikasi pemahaman, dan menyusun kesimpulan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar siswa pada tahap ini berlangsung cukup aktif dan dinamis. Siswa mulai belajar mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan argumen, serta menggabungkan ide untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Tahap *Pair* berperan penting dalam memperdalam pemahaman konsep dan melatih kemampuan kolaboratif siswa, siswa dituntut bekerja sama dan saling menghargai perbedaan pendapat. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif atau cenderung mengikuti pasangan, sehingga diperlukan pendampingan guru agar partisipasi siswa lebih merata.

Tahap *Share* memberikan ruang bagi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dan terlibat dalam diskusi kelas. Berdasarkan hasil penelitian, tahap ini berkontribusi dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum, kemampuan komunikasi, serta keterampilan menyampaikan pendapat secara sistematis. Siswa tidak hanya menyampaikan hasil diskusi, tetapi juga belajar menanggapi pertanyaan dan pendapat dari teman lain. Tahap *Share* memperkuat hasil pembelajaran karena ide-ide yang muncul pada tahap *Think* dan *Pair* diuji kembali melalui diskusi kelas. Meskipun demikian, tidak semua siswa

memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara, sehingga guru perlu strategi tambahan untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen yang lebih logis, relevan, dan mendalam, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai Islam, seperti ayat Al-Qur'an dan hadis. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mulai mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan alasan atas pendapat yang disampaikan. Namun demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis ini belum merata pada seluruh siswa, sehingga diperlukan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan agar kualitas berpikir kritis siswa semakin optimal.

Kemampuan kolaboratif siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama penerapan TPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa bekerjasama, berbagi peran, saling melengkapi jawaban, serta menghargai pendapat teman. Proses diskusi berpasangan mendorong siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas bersama dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang bersikap dominan atau pasif dalam diskusi, sehingga guru perlu memberikan penguatan dan pengawasan agar kolaborasi berlangsung secara maksimal.

Penelitian ini menemukan bahwa kendala utama dalam penerapan TPS adalah keterbatasan waktu pembelajaran, terutama pada tahap diskusi dan berbagi. Keterbatasan waktu menyebabkan beberapa diskusi belum mencapai kedalaman yang diharapkan dan partisipasi siswa belum sepenuhnya merata. Selain itu, perbedaan karakter dan kemampuan siswa juga menjadi tantangan dalam memastikan keterlibatan semua siswa. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan TPS sangat bergantung pada manajemen waktu, kesiapan guru, serta pembiasaan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi secara berpasangan, serta menyampaikan hasil pemikiran secara terbuka di kelas. Melalui penerapan model TPS, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi proses interaktif yang mendorong siswa untuk menganalisis materi, mengemukakan pendapat secara logis, serta mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, setelah rangkaian penelitian yang telah peneliti lakukan melalui pengamatan langsung menggunakan lembar observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi sebagai data pendukung, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa. Efektivitas tersebut terlihat dari keterlaksanaan sintaks TPS secara sistematis yang mendorong siswa berpikir mandiri, berdiskusi secara berpasangan, dan menyampaikan hasil pemikiran secara terbuka, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tercermin dari kemampuan siswa menganalisis materi, menyampaikan pendapat yang logis, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai Islam, sementara kemampuan kolaboratif berkembang melalui kebiasaan bekerja sama, menghargai pendapat, dan menyelesaikan tugas.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa melalui Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS)

Penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis materi, menyampaikan pendapat secara logis dan relevan, serta mengaitkan pembelajaran kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai Islam, yang berkembang melalui tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* secara berkesinambungan. Sementara, kemampuan kolaboratif siswa juga mengalami peningkatan ditandai dengan keaktifan siswa dalam berdiskusi, kemampuan bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta bertanggung jawab menyampaikan hasil diskusi dengan baik.

3. Hambatan dan Peluang dalam Penerapan Model Pembelajaran TPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaboratif

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran TPS menghadapi beberapa hambatan, terutama keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan pelaksanaan diskusi dan berbagi belum selalu berjalan maksimal serta belum meratanya partisipasi siswa dalam setiap tahap TPS. Selain itu, perbedaan karakter, kemampuan, dan tingkat kepercayaan diri siswa turut memengaruhi keaktifan siswa dalam berdiskusi, di mana sebagian siswa masih cenderung pasif atau bergantung pada pasangan. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya peluang keberhasilan penerapan TPS, seperti kesiapan dan komitmen guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran secara sistematis, meningkatnya antusiasme siswa. Dengan pengelolaan waktu yang lebih efektif, pembiasaan yang berkelanjutan, dan pendampingan guru yang konsisten, hambatan dalam penerapan TPS dapat diminimalkan dan peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa secara berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Langsa. Pada tahap *Think*, siswa didorong untuk berpikir secara mandiri melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif dan analitis yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan pendapat berdasarkan pemahaman pribadi sebagai bentuk peningkatan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, pada tahap *Pair*, siswa berdiskusi secara berpasangan bertukar ide, membangun argumentasi lebih terstruktur. Pada tahap *Share*, siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, menanggapi pendapat teman, serta terlibat aktif dalam diskusi kelas, sehingga memperkuat keterampilan komunikasi, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan kolaboratif.
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa melalui penerapan model *Think Pair Share* menunjukkan peningkatan signifikan. Pertanyaan reflektif yang diajukan guru tidak hanya mengarahkan siswa pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi efektif mendorong siswa mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi. Siswa mampu menganalisis mengaitkan konsep iman kepada hari akhir dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengevaluasi menilai dan membedakan perbuatan baik dan buruk secara kritis, serta merefleksikan dengan menuliskan pengalaman pribadi sebagai bentuk kesadaran diri. Proses ini menegaskan bahwa telah terjadi peningkatan kualitas berpikir kritis siswa secara nyata, ditandai dengan kemampuan menghubungkan konsep, melakukan penilaian secara logis, serta membangun pemahaman reflektif yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan.

Sedangkan kemampuan kolaboratif terasah melalui kerja sama dalam diskusi berpasangan maupun berkelompok, di mana siswa belajar mendengarkan dengan saksama, menghargai pendapat, membagi tugas, dan menyepakati kesimpulan bersama. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang aktif berpartisipasi, meningkatnya kualitas jawaban yang disampaikan, serta munculnya keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini menegaskan bahwa melalui model TPS, keterampilan kolaboratif siswa berkembang secara bertahap, dalam mendiskusikan ide maupun kesimpulan bersama.

3. Hambatan dan Peluang pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui model TPS berupa keterbatasan waktu pada tahap *Think*, yang menyebabkan sebagian siswa belum dapat mengembangkan jawaban secara optimal; perbedaan kesiapan berpikir kritis di antara siswa, di mana beberapa masih ragu mengungkapkan pendapat; serta kecenderungan sebagian kelompok didominasi oleh siswa yang lebih aktif sementara yang lain bersifat pasif. Namun demikian, pembelajaran TPS juga menghadirkan peluang besar, seperti meningkatnya keterlibatan aktif siswa, terciptanya suasana belajar yang kolaboratif, dan tumbuhnya kesadaran bahwa materi PAI memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan guru melalui bimbingan intensif, pengaturan waktu yang lebih efisien, serta penerapan strategi motivasi yang tepat, hambatan dapat diminimalisir, sehingga peluang untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa dapat diwujudkan secara maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk terus mengoptimalkan penerapan model Think-Pair-Share (TPS) agar siswa terbiasa berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta mengatur waktu secara efektif terutama pada tahap *Think*. Selain itu, bagi siswa yang belum sempat mempresentasikan hasil diskusi di kelas, guru dapat memberikan tugas alternatif berupa pembuatan video presentasi diskusi yang dikumpulkan melalui WhatsApp atau diunggah ke YouTube.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *“Mendesain Model Pembelajaran”*. Jakarta: Prenadamedia.
- Anwar, Khairul, dkk. (2023). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Education and Learning Journal*. Vol 3, No. 1, <https://anthor.org/index.php/anthor>
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *“Tips Efektif Cooperative Learning”*. Yogyakarta: Divapress.
- Amin, Al Fauzan. 2015. *“Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam”*. IAIN Bengkulu: Vanda Marcon.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azizah M., Sulianto, J., & Cintang, N, 2018. “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013”. T.P. 2018, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1).
- Bachri, BS. 2016. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi”. *Jurnal Ilmu Pendidik*; 22 (1).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*,
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Bungin, Burhan. 2020. *“Analisis Penelitian Data Kualitatif”*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Daulay, Haidar Putra. 2017. *“Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan”. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

- Elihami. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (Februari 2018).
- Elywati. 2014. “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Interaktif Pada Materi Peluang Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa”. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. ISSN: 2339-1685, Vol. 2, No. 3. (PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Enis, Kosta. 2015. “*Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah*”. Jakarta: Karya Duta Wahana.
- Fadel, Charles. 2012. Bernie Trilling. *Keterampilan Abad 21: Pembelajaran untuk Kehidupan di Era Globalisasi*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ferdianto, Tobi. (2024). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.51>
- Firmansyah, Mokh. Iman. 2019. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan Dasar dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 17, No.2.
- Gunawan, Imam. 2022 “*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani. 2020. “*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*,” Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup.
- Haryanti, Tita. 2017, *Keunggulan Metode Kolaboratif dan Kooperatif dalam Pendidikan*. Malang: UB Press.
- Huberman, dan Miles. 2018. “*Analisis Data Kualitatif*”. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ibnu Badar, Triantono. 2017. “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*”. Jakarta: Prenada Media Group.

- Ibrahim, M, dkk. 2016. *“Pembelajaran Kooperatif”*. Surabaya: Universitas Negeri.
- Isjoni, 2014. *“Cooperatif Learning”*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, 2015. *“Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif”*. Jakarta: GP. Press.
- Istarani, 2014. *“Model Pembelajaran Inovatif”*. Medan: Media Persada.
- Junaidi, dkk. (2022). *“Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share”*. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*. Vol. 5, No. 2. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH>
- Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 3, No.2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Kusaeri, Rahman Fatur. *“Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fikih dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)”*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19. No. 3. 2021.
- Laeli, Shifa Nur Fauziah, Virliyana, dan Asya Izzati. *“Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis.”* *Jurnal Jendela Pendidikan* 5, no. 1 (2023).
- Laurens, T. 2015. *Perjenjangan Metakognisi Siswa*. (Disertasi). Surabaya: Pascasarjana Universitas Surabaya.
- Lestari, dan Zakiah. 2019. *“Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran”*. Jakarta: Karya Abadi.
- Lyman, Frank. 2015. *Think-Pair-Share: Suatu Teknik Mengajar Kooperatif*, dalam *MAA-CIE Cooperative News*. Maryland: University of Maryland.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2015. *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Meleong J, Lexy. 2014. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Rosda Karya.
- Mirawati, B., & Indriati, Taufik, S., Nurwahidah. “Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik”. *Reflection Journal*, 1(2), (2021).
- Miyati, Noor. (2022). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX B SMP Negeri 13 Banjarmasin”. Vol. 17, No. 1, *Pedagogik Jurnal Pendidikan*.
- Mukhtar. 2023. *“Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif”*. Jakarta: GP Press Group.
- Mustofa, Arif, dan Thobrani. 2012 “Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Praktik dalam Pembangunan Nasional”. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Mutiah, Era, Tesis. “Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Open Ended Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika di Kelas V SDN Dadaprejo 02 Kota Batu”. 2018.
- Nasution, 2017. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2016. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas IX.3 dengan Bapak Zulfahmi, S.Sos.I., M.Pd Pada Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 09.05-09.45 WIB.
- Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas IX.3 dengan Bapak Zulfahmi, S.Sos.I., M.Pd Pada Tanggal 4 Agustus 2025, Pukul 09.05-09.45 WIB.

- Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas VIII.2 dengan Ibu Maulida, S.Pd.I., Pada Tanggal 21 Juli 2025, Pukul 10-50-12.50 WIB.
- Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas VIII.2 dengan Ibu Maulida, S.Pd.I., Pada Tanggal 21 Juli 2025, Pukul 10-50-12.50 WIB.
- Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Think Pair Share*, di Kelas IX.4 dengan Ibu Tukinah, S.Pd.I, Pada Tanggal 25 Agustus 2025, Pukul 09.55-11.15 WIB
- OECD. *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Vol. 1, Paris: OECD Publishing.
- Prasetya, Irawan. 2018. "*Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*". Jakarta: FISIP UI.
- Prameswari, Salvina Wahyu, Suharno dan Sarwanto. 2018. "*Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools*". Social Humanities and Education Studies (SHEs): Conference Series 1. No.1.
- Rahmadana, Fitri Muhammad, dan Isra Rafika. "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Komunikasi Siswa SMKN 7 Medan". *Jurnal Niagawan* 7, No. 1, Maret 2018.
- Robert, E. Slavin. 2010. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. 2nd ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Sato, Manabu. 2012. *Tantangan yang Harus Dihadapi Sekolah, dalam Bacaan Rujukan untuk Lesson Study: Berdasarkan Pengalaman Jepang dan IMSTEP*. Jakarta: SISTTEMS.
- Sidauruk, Rini Meilinda Monica. Tesis. 2015. "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dan Pemecahan Masalah Siswa*".
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. 2011. *“Teori Belajar dan Pembelajaran”*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin, R.E., 2015. *Cooperative Learning–Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2020. “Memahami Metode Kualitatif,” *Makara Human Behavior Studies in Asia*.
- Sulaiman, Ahmad. 2023. *Kolaborasi dalam Pembelajaran: Meningkatkan Keterampilan Siswa*. Bandung: Pustaka Pendidikan.
- Sugiyono. 2017. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D”*, (Cetakan Ke-19). CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *“Memahami Penelitian Kualitatif lengkap cengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian”*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarli. Analisis Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share Berbasis Pemecahan Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika* 3, No. 1, Maret 2018.
- Suprijono, Agus. 2017. *“Cooperative Learning”*: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Yenni Fitra. “Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini”, Vol. 1, Issue 1, *Jurnal Obsesi*.
- Susilo, Herawati. 2005. *“Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share”*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Susilowati, R, S.C. Relmasira, dan A.T.A Hardini. “Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas 4 SD”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 1, April 2018.
- Suwandi, dan Basrowi. 2020. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanzeh, Ahmad. 2016 *“Pengantar Metode Penelitian”*. Yogyakarta: Teras.

- Trianto, 2017. *“Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, 2015 *“Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas”*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti Bapak Zulfahmi, S.Sos.I., M.Pd Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas IX.3, Pada Tanggal 13 Agustus 2025, Pukul 09.30 WIB.
- Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti Ibu Maulida, S.Pd.I Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas VIII.2, Pada Tanggal 30 Juli 2025, Pukul 09.00 WIB.
- Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti dengan Ibu Tukinah, S.Pd.I Setelah Melaksanakan Penelitian dengan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas IX.4, Pada Tanggal 3 September 2025, Pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan Perwakilan Siswa Adelia Aisyah Putri Kelas IX.4, SMP Negeri 2 Langsa, Pada Tanggal 1 September 2025, Pukul 11.20 WIB.
- Wawancara dengan Perwakilan Siswa Aliya Ramadhani Kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Langsa, Tanggal 28 Juli 2025, Pukul 12.55 WIB.
- Wawancara dengan Perwakilan Siswa Khalifah Mutiara Kelas IX.3 SMP Negeri 2 Langsa, Pada Tanggal 11 Agustus 2025, Pukul 09.50 WIB.
- Youzhi. 2024. *Memahami Metode Pembelajaran Kolaboratif: Keuntungan dan Tantangannya*. Jakarta: Youzhi Education.
- Yusuf, Munir. 2018. *“Pengantar Ilmu Pendidikan”*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zakiah, Linda dan Ika Lestari. 2019. *“Berfikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran”*.1. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Zuhairini. 2015. *“Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Malang: UIN Press.